

**MAKNA *AL-MULK* DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

HILDA PUTRI RAHMAWATI
NIM: 1904026085

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI

DEKLARASI

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilda Putri Rahmawati
NIM : 1904026085
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Al-Mulk dalam Al-Qur'ān: Analisis Semantik
Toshihiko Izutsu

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya penulis sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya-karya dari orang lain yang diterbitkan untuk memperoleh gelar di Perguruan Tinggi. Skripsi ini berisi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang referensinya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka yang dijadikan bahan rujukan dalam penulisan skripsi.

Semarang, 16 Juni 2023



Hilda Putri Rahmawati
NIM. 1904026085

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Hilda Putri Rahmawati
NIM : 1904026085
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna *Al-Mulk* dalam Al-Qur'ān: Perspektif Semantik
Toshihiko Izutsu

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 27 Juni 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Desember 2023

Ketua Sidang/Penguji I



Abdulloh, M.Pd.
NIP. 197605252016011901

Sekretaris Sidang/Penguji II



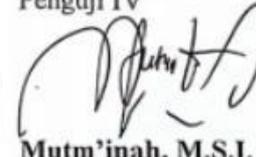
Moh. Syafur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Penguji III



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Penguji IV



Mutm'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II.



Dr. A. Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 1986070072019031012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh:

HILDA PUTRI RAHMAWATI
NIM: 1904026085

Semarang, 16 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Moh. Masrug, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

Dr. A. Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 1986070072019031012

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

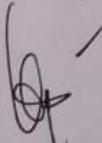
Nama : Hilda Putri Rahmawati
NIM : 1904026085
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Makna Al-Mulk dalam Al-Qur'ān: Analisis Semantik
Toshihiko Izutsu

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II



Dr. A. Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 1986070072019031012

MOTTO

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “kun (jadilah)”, maka jadilah ia.” (QS. An-Nahl [16]: 8.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Dalam penulisan transliterasi Arab-Latin penelitian ini yaitu menggunakan pedoman sesuai hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No.0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di

			atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em

ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَعْمٌ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الرُّزْلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan

DR). Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubāraka

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, Segala puji bagi Allāh SWT. Tuhan semesta alam, sang Rahmatan lil ālamīn yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, inayah, dan kasih sayang-Nya. Sehingga penulis sebagai salah satu makhluk-Nya, alhamdulillah dapat menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi) ini. Shalawat beserta salam peneliti tujukan kepada Nabi panutan kita Baginda Muhammad Saw, sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan pemberi teladan terbaik, yang selalu kita nantikan syafaat-Nya.

Skripsi yang penulis susun dengan judul Makna *Al-Mulk* dalam Al-Qur’ān: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu ini, guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S-1), Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Penulisan Skripsi ini, Penulis mendapatkan banyak motivasi, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, Alhamdulillah bisa selesai tepat waktu. Maka dari itu, merupakan sebuah keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag selaku dosen wali studi dan juga dosen pembimbing I, Bapak Dr. A. Tajuddin Arafat, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, para staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

6. Ayah saya Pujiyo bin Thahir yang telah mencita-citakan serta mendukung putrinya untuk belajar di Perguruan Tinggi Islam.
7. Ibu saya Supartini binti Ngusman yang senantiasa mendo'akan putrinya disetiap sujud panjangnya serta selalu memberi cinta kasih dan sayang sebagai motivasi terbesar bagi penulis.
8. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., dan Ibu Nyai Fenti Hidayah Fadlolan selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang senantiasa memberikan wejangan, motivasi, dan membimbing santri-santrinya dengan tiga manajemen utama (waktu, prioritas, dan taqarrub ilallah).
9. Teman-teman mahasiswa IAT Angkatan 2019 khususnya kelas B, dan juga teman-teman KKN MMK kelompok 7.
10. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, sebuah masukan, kritik dan saran sangat penulis butuhkan demi perbaikan.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II SEMANTIK DAN PENAFSIRAN TERM <i>AL-MULK</i> DALAM AL-QUR'AN.....	12
A. Pengertian Semantik.....	12
B. Konsep Makna dalam Semantik.....	14
C. Semantik Al-Qur'an.....	20

D. Term <i>al-Mulk</i> dalam Ayat al-Qur’ān	22
E. Penafsiran Term <i>al-Mulk</i> Menurut Para Mufassir Klasik.....	23
BAB III PENAFSIRAN TERM <i>AL-MULK</i> MENURUT TEORI SEMANTIK	
TOSHIHIKO IZUTSU	28
A. Biografi Toshihiko Izutsu.....	28
B. Karya-Karya Toshihiko Izutsu dan Pemikirannya.....	30
C. Teori Semantik Toshihiko Izutsu	33
D. Penafsiran Toshihiko Izutsu Tentang Makna <i>al-Mulk</i>	37
BAB IV ANALISIS	50
A. Analisis Makna <i>al-Mulk</i> Teori Toshihiko Izutsu	50
1. Makna Sinkronik Kata <i>al-Mulk</i>	51
2. Makna Diakronik Kata <i>al-Mulk</i>	51
3. Analisis Makna kata <i>al-Mulk</i> (<i>welthanschaagung</i>)	61
B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Kata <i>Al-Mulk</i> dengan Metode Penafsiran Semantik Toshihiko Izutsu	64
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menjadikan al-Qur'an mudah dipahami pada masa Rasulullah saw. Akan tetapi tidak dipungkiri juga bahwa tidak semua umat muslim mampu memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Kata *al-Mulk* dan berbagai derivasinya memiliki beberapa perbedaan makna, yang mana hal ini menimbulkan perdebatan keilmuan dalam memaknai kata *al-Mulk*. Masyarakat awam memaknai kata *al-Mulk* hanya sebatas "raja atau kerajaan", padahal ada beberapa konteks ketika *al-Mulk* dimaknai sebagai kekuasaan atau kepemilikan. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dalam skripsi ini penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana penafsiran kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu? dan 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer merujuk pada al-Qur'an dan terjemahannya, serta buku-buku karya Toshihiko Izutsu yang membahas mengenai semantik. Sedangkan sumber data sekunder meliputi menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku semantik, skripsi, tesis, kamus-kamus klasik seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an* karya Muhammadiyah Fuad Abd al-Baqi. Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kaidah dari penelitian kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Hasil penelitian yang penulis temukan ialah, *Pertama* makna *al-Mulk* menurut analisis sinkronik yaitu: kerajaan, kekuasaan, dan kepemilikan. *Kedua* makna *al-Mulk* menurut analisis diakronik terbagi menjadi tiga periode, 1) periode pra Qur'anik bahwa makna *al-Mulk* dalam perspektif Jahiliyyah merupakan sebuah ungkapan atau sebutan kepada seseorang yang memiliki kekuasaan atau jabatan. 2) periode Qur'anik bahwa makna *al-Mulk* ini telah berada dalam dimensi lebih tinggi, yaitu tauhid dan 'abdun. 3) periode pasca Qur'anik ini telah mengalami penafsiran lebih dinamis, bahwa selain *al-Mulk* ini digunakan sebagai hubungan *hablu min Allah*, di sisi lain juga tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan pada hubungan *hablu min al-nas*. Hal ini dikenal dengan istilah pemaknaan secara kontekstual. *Ketiga* makna *al-Mulk* dalam analisis *weltanschauung*, yaitu konsep *al-Mulk* dalam semantik Toshihiko Izutsu memiliki konsep relasi ontologis (relasi khaliq-makhluk). Sehingga, makna *al-Mulk* hakekat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Allah swt; yang mana kekuasaan Allah swt; adalah mutlak adanya dan manusia hanyalah khalifah yang diberi kekuasaan untuk menjaga dan mengelola bumi dan bertanggung jawab kepadanya.

Kata Kunci: *Al-Mulk*, Semantik, al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman bahasa sangat berpengaruh pada pemahaman konsep. Dari perspektif keterkaitan budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.¹ Dalam hal ini, al-Qur'an memiliki berbagai konsep yang tersusun sedemikian rupa sehingga terkesan rumit, tetapi Allah menjamin bahwa tidak akan pernah ada kerancuan dan kebingungan di dalamnya. Sebagaimana dalam firman Allah swt; dalam QS. Al-Mulk [67]: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَؤُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ
فُؤُورٍ

“Dialah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat”

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِنًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“Kemudian ulangi pandangan (mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kem bali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”

Bahasa merupakan wadah artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pikirannya. Setiap bangsa pasti memiliki bahasanya sendiri. Suatu bangsa atau komunitas tertentu memiliki bahasa yang berbeda dalam menunjuk suatu objek. Dalam beberapa kasus ditemukan bahasa tertentu dipakai oleh dua bangsa atau komunitas tertentu atau lebih untuk menunjukkan

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, II (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003). h. 16-17.

objek yang sama. Selain itu, terdapat satu bangsa atau komunitas tertentu yang memakai istilah atau bahasa yang sama tetapi terdapat pemahaman yang berbeda. Jenis ini dialami oleh bangsa Arab ketika berhadapan dengan wacana Qur'ani.²

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam retorika dan stalistika bahasa Arab, yang memudahkan orang Arab untuk memahami makna kata atau kalimat dalam susunan al-Qur'an.³ Sedangkan, Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kualitas bahasa di masyarakat Arab karena tidak semua orang Arab memahami al-Qur'an.⁴ Dari sinilah muncul ilmu dalam memahami al-Qur'an yang disebut sebagai *Tafsir al-Qur'an*.

Manusia menggunakan berbagai upaya dan metode untuk menggali makna al-Qur'an Hal ini karena kemampuan setiap orang untuk memahami *lafadh* dan ungkapan Al-Qur'an berbeda. Perbedaan kemampuan penalaran di antara mereka tidak bisa dihindari. Orang awam hanya dapat memahami pemahaman literal dan keseluruhan dari kitab suci. Pada saat yang sama, para cendekiawan dan orang-orang terpelajar akan dapat memahami Al-Qur'an secara lebih utuh (komprehensif).

Munculnya bidang kajian yang luas mulai menarik para ilmuwan non-Muslim untuk mengkaji Al-Qur'an. Selain alasan kekecewaan mereka terhadap Alkitab, juga membuktikan bahwa studi Islam, khususnya studi tentang asal-usul hukum, sangat menarik karena studi semacam itu tidak akan bertahan selamanya. Mereka menggunakan berbagai metode yang cukup berkontribusi terhadap pemahaman Al-Qur'an.

² Contoh bahasa yang sama untuk menunjukkan objek yang berbeda adalah kata *Fitnah* yang mana dalam bahasa Arab yang berarti ujian atau cobaan. Sementara dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ucapan yang menjelekkan pihak lain. Contoh lain sebuah kata dalam bahasa Arab yang sama tetapi memiliki pemahaman yang berbeda adalah kata *Shalat*, yang dalam bahasa Arab berarti do'a, namun dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki arti do'a tetapi ucapan atau perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. (Bandung: Mizan, 1997). h. 101.

³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001). h. 1019.

⁴ Efrida Yanti Nasution, 'Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)' (IAIN Padangsidimpuan, 2018).

Di antara ilmuwan non-Muslim yang tertarik mempelajari Al-Qur'an adalah ilmuwan Jepang Toshihiko Izutsu, yang menjadi pelopor dalam studi semantik Al-Qur'an di zaman modern. Kajian semantik merupakan bagian dari kajian bahasa (linguistik), sebuah metode penafsiran yang pertama kali dikemukakan oleh *Mujahid bin Jabr* dan kemudian diwarisi oleh *al-Farra* dan *al-Zamakhshari*.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang memerlukan penafsiran makna, salah satunya kata *al-Mulk*. Kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an memiliki arti raja/kerajaan atau kekuasaan dengan berbagai bentuk derivasinya. Konsep kata *al-Mulk* menjadi istilah penting dalam al-Qur'an untuk mendeskripsikan Allah "Yang Maha Merajai", sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mulk [67]:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Istilah ini sering digunakan dalam konteks agama Islam, dimana *al-Mulk* merujuk pada kekuasaan Allah swt; atas segala sesuatu di alam semesta. Pemahaman mengenai makna *al-Mulk* sangat penting dalam memahami konsep-konsep teologis dalam Islam, seperti hakekat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta.

Terdapat beberapa pengertian mengenai makna kata *al-Mulk*, misalnya dalam beberapa pengertian kata *al-Mulk* dipahami dengan makna kerajaan atau bermakna kekuasaan, sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS. al-Mu'minun [23]: 88. Atau bermakna kepemilikan, sebagaimana dalam QS. al-Imran [3]: 26. Atau memiliki makna lain, seperti dalam QS. Taha [20]: 87

Selain diantara beberapa pengertian di atas, masih banyak pendapat yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan *al-Mulk* itu sendiri. Hal ini menyebabkan banyak perdebatan ilmiah tentang pemahaman istilah *al-Mulk*. Orang awam cenderung memahami kata *al-Mulk* hanya sebagai makna tekstual

tanpa penjelasan yang lebih komprehensif guna memberikan pemahaman yang umum (universal).

Dalam al-Qur'an, kekuasaan dipandang sebagai Amanah (kepercayaan). Sebagai sebuah amanah, kekuasaan bukanlah sesuatu yang lepas kendali, baik itu datang dari seseorang yang dipercaya untuk menjalankan kekuasaan itu, atau dari Tuhan yang memberikan kepercayaan untuk mengemban kekuasaan itu kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Rasulullah saw menegaskan hal ini, bahwa kekuasaan adalah amanah yang wajib dijaga.⁵

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى
الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

“Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah. Dan kekuasaan itu adalah amanah, dan kekuasaan tersebut pada hari kiamat menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mendapatkan kekuasaan tersebut dengan haknya dan melaksanakan kewajibannya pada kekuasaannya itu.” (HR. Muslim no. 1825).

Kekuasaan dalam Islam tidak sebatas hanya pada mengangkat pemimpin, tetapi kekuasaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengamankan masa depan dunia dan rakyatnya dengan menggunakan kekuasaan sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana amanah dari Rasulullah saw.⁶

Kata *al-Mulk* menjadi salah satu kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik.⁷ Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci *al-Mulk* sebagai suatu objek untuk mengkaji makna dalam al-Qur'an.

⁵ Abu Usamah Salim bin 'Ied Al Hilali, *Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhis Sholihin* (Dar Ibnil Jauzi, 1430), pp. h. 663–664.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011). hal. 313.

⁷ Linguistik berarti “ilmu bahasa”. Kata linguistik berasal dari kata lingua “bahasa”. Selain itu, kata tersebut masih banyak dijumpai dalam bahasa latin, yaitu: Prancis (langue, langange), Itali (lingua), atau Spanyol (lengua), dan Inggris (language). Ilmu lingusitik digunakan dalam bahasa Prancis. Ferdinand De Saussure –seorang sarjana prancis-- dianggap sebagai pelopor lingustik modern. Lingusitik tidak hanya menyelidiki tentng suatu bahasa tertentu tanpa memerhatikan ciri bahasa lain. Prof. DR. J. W.M Verhaar, *Pengantar Lingustik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983), h. 1-3.

Kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki makna syarat akan pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya. Sehingga kosa kata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir yang disimbolkan kosa kata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.⁸

Pendekatan bahasa atau linguistik sudah banyak dilakukan oleh para penafsir terdahulu, dan hampir seluruh buku-buku tafsir menggunakan pendekatan bahasa. Metode yang digunakan penulis adalah metode semantik, yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan bahasa tertentu. Pandangan ini bukan saja sebagai alat bicara, tetapi lebih penting dalam pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Tulisan ini berjudul "*Makna Al-Mulk dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

⁸ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006). h. 166.

2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih wawasan ilmu pengetahuan, dan dapat menemukan sesuatu yang baru (hasil) atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada, terutama makna, konsep serta pandangan al-Qur'an tentang *al-Mulk* ditinjau dari analisis semantik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan wawasan keislaman bagi lembaga keislaman, lembaga dakwah (keagamaan), lembaga pendidikan dan individu, khususnya bagi mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan skripsi.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan tinjauan (review) terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap sejalan atau searah dengan penelitian ini. Dalam mengkaji semantik Toshihiko sebagai sebuah penelitian bukanlah hal yang baru. Ada beberapa penelitian yang dirasa sejalan dan searah dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi "*Makna al-Mulk dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik*"⁹ oleh Efrida Yanti Nasution. Pada skripsi ini membahas makna *al-Mulk* dan relevansi sinonim kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi tafsir tematik. Kajian ini menjelaskan tentang makna *al-Mulk* yang memiliki makna ganda, yaitu raja/kerajaan, kekuasaan, milik/kepemilikan dan malaikat. Selain itu, dalam penelitian ini kata *al-Mulk* memiliki sinonim atau kata yang memiliki keserasian makna yaitu *khalifah* (siapa yang diberi kekuasaan), *sulthan* (kekuasaan), *wali* (ra'in), *ra'in* (pemimpin) yang dapat disimpulkan memiliki makna kekuasaan.

⁹ Nasution. '*Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*' (IAIN Padangsidimpuan, 2018).

Skripsi “*Analisis Makna kata al-Mulk dan Derivasinya dalam Al-Qur’an Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Jalalain*”¹⁰ oleh Muhammad Zainul Amin. Skripsi membahas mengenai jumlah kata al-Mulk dan derivasinya dalam Al-Quran dan deskripsi makna kata al-Mulk dan derivasinya dalam Al-Quran.

Skripsi “*Konsep Kekuasaan dalam Islam (Kajian atas Pemikiran Politik Al-Ghazali)*”¹¹ oleh Siti Komariyah. Penelitian ini membahas mengenai makna kekuasaan dalam Islam dan pandangan al-Ghazali terhadap konsep kekuasaan dalam Islam. Dalam penelitian ini, kekuasaan dalam Islam menurut al-Ghazali merupakan karunia dari Allah swt yang diberikan kepada mereka yang memegang kekuasaan dan dijadikan sebagai bayangan Allah swt di muka bumi untuk mengatur dan menjalankan suatu kaum atau negara, dan kekuasaan merupakan suatu pendelegasian kewenangan dari Allah, karena Allah adalah sumber dari segala kekuasaan.

Skripsi “*Rijal dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)*”¹² oleh Muhammad Munadi Tauhid. Penelitian ini membahas mengenai pemahaman kata rijal dalam al-Qur’an, karakteristik rijal dalam Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir. Dalam menganalisa menggunakan pendekatan semantik, maudhu’i dan tahlily. Tujuannya, untuk mengetahui makna rijal dan karakteristik rijal dalam Al-Qur’an dengan pendekatan semantik.

Jurnal “*Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*”¹³ oleh Eko Zulfikar. Jurnal ini menjelaskan mengenai semantik Toshihiko Izutsu, makna dasar dan relasional dari kata *Ulu al-Albab* dalam al-Qur’an, serta makna sinkronik dan diakronik. Dalam jurnal ini,

¹⁰ Muhammad Zainul Amin, ‘*Analisis Makna Kata Al-Mulk dan Derivasinya dalam Al-Quran Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Jalalain*’ (Universitas Negeri Malang, 2019).

¹¹ Siti Komariyah, ‘*Konsep Kekuasaan dalam Islam (Kajian Atas Pemikiran Politik Al-Ghazali)*’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

¹² Muhammad Munadi Tauhid, ‘*Rijal Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)*’ (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

¹³ Eko Zulfikar, ‘*Makna Ulu Al-Albab Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*’, Jurnal *THEOLOGIA*, 29.1 (2018) <<https://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>>.

peneliti mengkaji makna asli kata *Ulu al-Albab* serta istilah kunci bahasa melalui refleksi teoritis, dikombinasikan dengan penelitian dari perspektif sejarah, dan akhirnya sampai pada pemahaman konseptual tentang *welthanschauung*.

Jurnal “*Semantik al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu)*”¹⁴ oleh Derhana Bulan Dalimunthe. Jurnal ini membahas mengenai pendekatan teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu menjadi bagian yang berpengaruh dalam penelusuran hakikat sebuah makna kata dalam al-Qur’an. Selain itu, dalam jurnal ini juga membahas bahwa semantik Toshihiko Izutsu merupakan semantik structural

Jurnal “*Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an dalam Karya Toshihiko Izutsu*” oleh Anis Rofi Hidayah.¹⁵ Jurnal ini membahas mengenai bahwa semantik kajian Izutsu merupakan kajian analitik pada istilah suatu bahasa dengan satu pandangan yang pada akhirnya sampai pada pemaknaan konseptual *welthanschauung*.

Dalam pengkajian skripsi serta jurnal sudah banyak peneliti yang membahas makna *al-Mulk* dengan menggunakan berbagai metode, selain itu juga banyak peneliti yang membahas mengenai semantik dalam al-Qur’an dengan berbagai tema atau pokok pembahasan, akan tetapi dari pengamatan penulis belum ada pemkajian kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode pendekatan semantik. Maka itu penulis memilih sebuah judul “*Makna al-Mulk dalam al-Qur’an: Perspektif Semantik Tishihiko Izutsu*”.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁴ Derhana Bulan, ‘*Semantik al-Qur’an (Pendekatan Semantik al-Qur’an Toshihiko Izutsu)*’, *Potret Pemikiran*, 23 (2019).

<<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/801>>.

¹⁵ Anis Rofi Hidayah, “‘*Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an Dalam Karya Toshihiko Izutsu*’”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3.2 (2018), 23–37 <<http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan, buku-buku, dan skripsi-skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya akan disandarkan pada bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahannya, dan buku-buku kaya Toshihiko Izutsu yang berbicara tentang semantik antara lain *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik al-Qur'an*, dan *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*.

b. Sumber data sekunder

Selain data primer, tentunya penelitian ini membutuhkan buku-buku atau data-data penunjang yang lain terutama dalam penguatan teori. Sumber data sekunder ini menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku semantik, skripsi, tesis, kamus-kamus klasik seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an* karya Muhammadiyah Fuad Abd al-Baqi, serta data-data lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini sehingga dirasa perlu dikutip datanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah dari penelitian kepustakaan, yaitu menelaah bahan-bahan Pustaka yang

¹⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 90.

sesuai dengan kajian yang hendak dicapai. Peneliti mengumpulkan data-data mengenai kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an, selain itu juga melalui kitab *Mu'jam al-Muhfaras li al-Fazh al-Qur'an*.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik teori semantik dari perspektif Toshihiko Izutsu, yaitu menggali makna bahasa al-Qur'an yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Dari pemaknaan tersebut, kemudian dicari hubungan antar ayat dan konsep untuk membentuk pemahaman konsep yang utuh.

Objek penelitian ini adalah kata *al-Mulk*. Penulis akan mencari penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Untuk mengetahui makna lebih mendasar maka akan diteliti juga penggunaan kata *al-Mulk* pada fase pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik, yang mana dari serangkaian analisa tersebut diharapkan akan diketahui pengertian kata *al-Mulk* secara lebih spesifik.

Kata *al-Mulk* akan diteliti sesuai dengan cara kerja analisis semantik. Selanjutnya, untuk mengetahui pandangan al-Qur'an secara utuh maka penulis akan meneliti juga term-term yang mempunyai relasi atau hubungan makna dengan kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an. Sehingga pada akhir pembahasan akan ditemukan konsep *al-Mulk* dalam al-Qur'an dari sudut pandang analisis semantik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan penulisan yang sistematis agar permasalahan tersusun lebih sistematis sehingga tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: meliputi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Sehingga penelitian ini dikonseptualisasikan dengan jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian.

Bab II: penjelasan mengenai konsep umum semantik dan penafsiran term *al-Mulk* dalam al-Qur'an, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: konsep umum semantik, konsep makna dalam semantik, semantik al-Qur'an, term *al-Mulk* dalam al-Qur'an, dan penafsiran term *al-Mulk* menurut para mufassir klasik.

Bab III: membahas tinjauan umum mengenai penafsiran *al-Mulk* menurut teori semantik Toshihiko Izutsu, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: biografi Toshihiko Izutsu, karya-karya Toshihiko Izutsu dan pemikirannya, teori semantik Toshihiko Izutsu, dan penafsiran Toshihiko Izutsu terhadap term *al-Mulk*.

Bab IV: penjelasan tentang analisis makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu, pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu analisis makna historis serta menentukan makna *welthanschauung* berdasarkan analisis yang telah dilakukan, serta membahas kelebihan dan kekurangan model penafsiran semantik Toshihiko Izutsu.

Bab V: berisi penutup, yang mana akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini. Pada bab ini akan menjawab terhadap masalah-masalah yang terdapat di rumusan masalah, dan selanjutnya penulis akan memberikan saran terhadap penulis selanjutnya agar kajian kedepan semakin berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

BAB II

SEMANTIK DAN PENAFSIRAN TERM *AL-MULK* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Semantik

Semantik (*semantics*) yang dimaknai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “*sema*” (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Diantaranya memiliki kata kerja “*semaino*” yang artinya menandai atau melambangkan.¹⁷ Dalam pengertian ini, sebuah tanda atau lambang setara dengan kata *sema*, yang merupakan tanda linguistik (bahasa Perancis: *signe linguistique*).¹⁸ Istilah semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang dirujuknya, atau dengan kata lain, bidang kajian dalam linguistik yang membahas arti atau makna.¹⁹

Melalui artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage*, M. Breal mengungkapkan bahwa istilah semantik merupakan bidang baru dalam ilmu pengetahuan. Dalam artikel *Essai de Semantique*, yang diterbitkan pada tahun 1897 atau pada akhir abad ke-19, M. Breal memperkenalkan semantik historis. Semantik historis cenderung mempelajari semantik yang berkaitan dengan unsur-unsur selain bahasa, seperti latar belakang/konteks perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan perubahan makna itu sendiri.²⁰

Sebelum Breal, seorang sarjana bahasa klasik, Reisig mengungkapkan konsep baru tentang *grammar* yang mencakup tiga unsur utama, yaitu etimologi (studi asal-usul kata yang berhubungan dengan perubahan bentuk

¹⁷ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*, Cet. V (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). h. 1.

¹⁸ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia; Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 2.

¹⁹ J.W.M Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996). h. 13.

²⁰ Djajasudarma. *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*. h. 2.

makna), sintaksis (tata kalimat), dan semasiologi. Pada awalnya, semasiologi sebagai ilmu baru pada tahun 1825-1925 belum disadari sebagai semantik.²¹

Menurut Tarigan, semantik mempelajari tanda atau simbol yang mengungkapkan makna, hubungan antar makna, dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik selalu berkaitan dengan makna yang digunakan oleh masyarakat penutur.²² Semantik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. Semantik sering dikontraskan dengan dua aspek ekspresi makna, yaitu sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol sederhana, serta pragmatika, penggunaan simbol yang sebenarnya oleh agen atau komunitas dalam kondisi atau konteks tertentu. Sedangkan semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah studi analitis terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual tentang pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan sebagai sarana berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting, bagaimana mengkonsepkan sesuatu dengan penafsiran yang melingkupinya.²³

Semantik adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara simbol-simbol linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bidang studi dalam linguistik, studi tentang makna atau arti bahasa.²⁴ Lebih lanjut, semantik juga dapat diartikan dengan ilmu yang membahas fenomena makna dalam arti yang lebih luas, begitu luasnya sehingga hampir segala sesuatu yang mungkin dianggap bermakna adalah objek semantik.²⁵

Semantik merupakan cabang linguistik yang dianggap sebagai puncak studi bahasa. Dalam sumber lain, kata semantik dikatakan berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik

²¹ Djajasudarma. *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*. h. 2.

²² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Jakarta: Angkasa, 1985). h. 7.

²³ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 3.

²⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990). h. 13.

²⁵ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 3.

memiliki arti studi tentang makna. Makna adalah hubungan yang terjalin antar unsur-unsur bahasa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah tanda atau simbol yang menyatakan makna, hubungan antar makna, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

B. Konsep Makna dalam Semantik

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa istilah yang sering dicampuradukkan penggunaannya, terutama dalam komunikasi. Masyarakat beranggapan bahwa kata-kata tersebut bersinonim, misalnya kata *makna*, *arti* dan *definisi*. Namun, penelitian ini akan berfokus pada konsep makna berdasarkan pendekatan semantik, khususnya makna bahasa sebagai alat komunikasi bahasa manusia.

Dalam bahasa Arab, kata makna المعنى yang mempunyai kata dasar معنى yang artinya, 1) untuk memahami suatu objek dengan mengurangi penggunaannya, 2) untuk menunjukkan ketundukan, kerendahan hati, atau penghinaan, dan 3) menjadi jelas tentang objek tersebut. Adapun makna المعنى yang dimaksudkan adalah sesuatu yang tampak jelas pada suatu objek setelah dipelajari, dengan kata lain, makna yaitu sesuatu yang tersembunyi atau terkandung dalam artikulasi bentuk yang jelas.²⁶

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna adalah sesuatu yang berhubungan dengan maksud penutur atau penulis.²⁷ Dengan kata lain, makna hampir sama dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai pembicara atau penulis dari informasi yang ingin disampaikan. Sedangkan menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* atau TABI, makna adalah amanat, moral, nilai,

²⁶ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayas Al-Lughah*, Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syamilah (Ittihad al-Kuttab Al-'Arab, 2002). h. 119 dan 121.

²⁷ Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). h. 548.

pelajaran, signifikasi; substansi; takwil.²⁸ Maksudnya, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu.

Ogden dan Richard mendefinisikan makna sebagai hubungan antara *reference* dan *referent* yang diungkapkan melalui simbol atau bunyi bahasa baik itu berupa kata ataupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak memiliki relasi langsung. Dalam teori ini menekankan relasi langsung antara *reference* dan *referent* yang ada di alam nyata.²⁹

Relasi antara lafal/bahasa (*intra-lingual*) dengan suatu yang ada di luar bahasa (*ekstra-lingual*) sering dikenal sebagai teori “*Semantik Triangle*” (*Mutsallats al-Ma'na*), yakni segitiga bermakna yang menghubungkan antar tiga sisi dasar, yaitu:

1. Simbol/kata/*signifiant*/penanda “*دال*” yang berunsur dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya.
2. Konsep/benak/pikiran/mind “*فكرة*” yang ada pada diri manusia dalam memahami simbol atau kata.
3. Acuan/benda/sesuatu/referen/signify/petanda “*مدلول*” yang dipilih dari simbol atau kata tersebut.

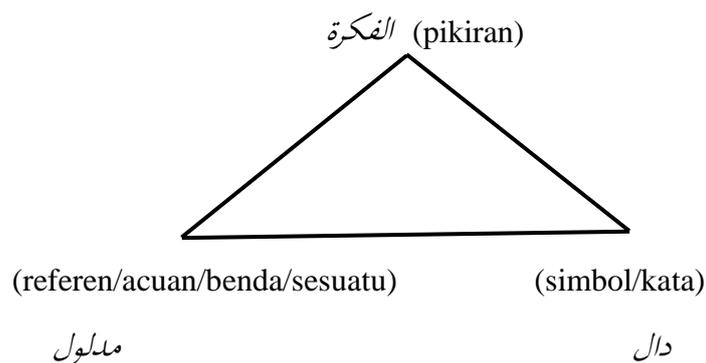


Diagram 2. 1 Konsep Semantik Triangle

²⁸ Dendy Sugono, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2009). h. 368.

²⁹ Ahmad Mukhtar Umar, *’Ilm Al-Dilalah*, Cet. IV (Kairo: ’Alim al-Kutub, 2009). h. 54.

Maksud gambaran teori “*semantik tringle*” (*Mutsallats al-Ma’na*), yang dijelaskan di atas yakni relasi yang terjalin antara sebuah bentuk kata/symbol dengan acuan/benda/hal/peristiwa diluar bahasa, yang sifatnya tidak langsung “*muqatta’ah*”, akan tetapi terdapat media yang langsung “*muqatta’ah*”, akan tetapi terdapat media yang kata menghubungkan konsep/pikiran/dengan acuan/benda.³⁰

Semantik terbagi dalam tiga bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Makna

Dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, disebutkan bahwa menurut Wijana dan Rosmadi, makna memiliki beberapa jenis yaitu (1) makna leksikal dan gramatikal; (2) makna denotatif dan konotatif; (3) makna literal dan figuratif; (4) makna primer dan sekunder.³¹

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Dalam kajian semantik terdapat istilah *leksem* yang merupakan satuan terkecil dari semantik. *Leksem* juga bisa disebut sebagai dasar pembentuk kata. *Leksem* tidak sama dengan *morfem*, karena *leksem* mewakili suatu konsep atau simbol tertentu. Jika berbicara tentang istilah leksikal, ada beberapa istilah yang mendekatinya, yaitu istilah *leksikon*, *leksikografi*, dan *leksikologi*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Leksikal adalah berkaitan dengan kata atau kosakata. Leksikon adalah kosakata; kamus sederhana; daftar istilah dalam suatu bidang yang disusun menurut abjad, dilengkapi dengan keterangan. Leksikografi adalah ilmu linguistik yang berhubungan dengan teknik *leksikografis* (penyusunan kamus).³² Berdasarkan dari pengertian tersebut, makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau *makna kamus*. Adapun makna gramatikal adalah makna kata yang muncul setelah digunakan dalam kalimat. Makna gramatikal juga bisa diartikan sebagai *makna kalimat*.

³⁰ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Cet. I (Malang: UIN Malang Press, 2008). h. 25.

³¹ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). h. 55.

³² Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 510.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut Wijana, makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata.³³ Selanjutnya Ilyas mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna sebuah kata yang tidak bersifat multitafsir, dan makna kata yang tidak mengarah pada rasa estetika atau emosi (nilai rasa).³⁴ Berdasarkan beberapa istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna harfiah dari kata atau makna sebenarnya dari kata tersebut. Oleh karena itu, ketika menulis karya ilmiah dan jurnal ilmiah, makna denotative menjadi prioritas karena menekankan pada aspek faktual (bukan hasil kontemplatif imajinasi penulis atau data fiktif). Jika makna denotatif memiliki arti sebenarnya dari kata tersebut, makna konotatif tidak. Menurut Wijana dan Rohmadi, makna konotatif adalah makna kata didasarkan pada emosi, yaitu hal-hal yang bernuansa halus dan kasar.³⁵ Sedangkan menurut Ilyas, makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya.³⁶

c. Makna Literal dan Figuratif

Kata *literal* menurut Sugono dalam *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (TABI), mengandung makna harfiah, langsung, lurus, prosais, dan verbatim (kata demi kata).³⁷ Makna literal sering disebut dengan *makna harfiah*, *makna lugas*, dan *makna rujukan*. Sumber lain mengatakan bahwa makna literal adalah bentuk bahasa yang belum mengalami perpindahan penerapan ke referensi lain. Makna literal dapat disebut juga dengan makna realitas.

Dibandingkan dengan makna literal, makna figuratif merupakan kebalikan dari makna literal. Jika makna literal sesuai dengan referennya, maka makna figuratif adalah makna yang tidak sesuai dengan referennya lagi, yaitu menyimpang dari referennya.

³³ I Dewa Putu Wijana, *Semantik Teori Dan Analisis*, Cet. III (Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2017). h. 15.

³⁴ Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. h. 60.

³⁵ Wijana. *Semantik Teori Dan Analisis*. h. 15.

³⁶ Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. h. 61.

³⁷ Sugono. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. h. 357.

d. Makna Primer dan Sekunder

Menurut Larson, makna primer adalah makna awal yang terjadi dalam pikiran dan cenderung pada situasi fisik. Makna primer juga dapat diartikan sebagai makna linguistik yang dapat diidentifikasi tanpa mengacu pada konteks dimana Bahasa itu digunakan. Pada dasarnya ada tiga jenis makna primer, yaitu: makna leksikal, denotatif, dan literal. Jika makna primer adalah makna utama yang muncul di benak dan sering dikaitkan dengan situasi fisik, maka makna sekunder sering disebut sebagai makna kedua, yaitu makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi oleh konteks dimana Bahasa tersebut digunakan. Makna sekunder yaitu makna gramatikal, konotatif, dan figuratif (kiasan).³⁸

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu makna terbagi menjadi dua, yaitu makna dasar dan makna relasional.³⁹ Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada sebuah kata dan dimanapun kata itu ditempatkan, maka selalu mengikutinya. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang memberikan makna yang ada dengan menyimpan kata tersebut pada suatu lokasi tertentu dalam hubungannya dengan kata-kata penting lainnya.

Selain pendapat di atas, terdapat beberapa pendapat para ahli yang mengelompokkan jenis atau ragam makna menjadi beberapa jenis, yaitu:⁴⁰

- a. Charles Carpenter Fries mengelompokkan jenis makna menjadi dua:
 - 1) Makna Linguistik
 - a) Makna Leksikal
 - b) Makna Struktural
 - 2) Makna Sosial (Kultural)
- b. Heatherington
 - 1) Makna Referensial
 - 2) Makna Presidensial

³⁸ Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. h. 67.

³⁹ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 12.

⁴⁰ Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. h. 67-68.

- 3) Makna Leksikal
- 4) Makna Leksikostruktural
- 5) Makna Denotatif
- 6) Makna Konotatif
- 7) Makna Literal
- 8) Makna Figuratif
- c. Leonard Bloomfield
 - 1) *Nominal Meaning* atau *Central Meaning* (Makna Pusat)
 - 2) *Marginal Meaning* atau *Metaphoric Meaning* (Makna Tambahan)
- d. Searle
 - 1) *Context-Free Meaning* (Makna Bebas Konteks), atau sering disebut *Makna Semantik*
 - 2) *Context-Dependent Meaning* (Makna Terikat Konteks), atau sering disebut *Makna Pragmatik*.

2. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang ada pada satuan bahasa dengan bahasa lainnya. Yang dimaksud satuan bahasa dapat berupa kata, frasa juga kalimat, dan relasi semantik dapat menyatakan serupa maknanya, bertolak belakang, ketercakupan, kegandaan, atau kelebihan maknanya.⁴¹

3. Perubahan Makna

Perubahan makna atau perubahan semantik seringkali beriringan dengan perubahan sosial karena disebabkan perpindahan penduduk, peperangan, kemajuan teknologi dan ilmu ekonomi budaya dan sebab-sebab lainnya. Perubahan makna dapat ditinjau dengan enam jenis;

- a. Generalisasi (perluasan)
- b. Peyorasi (penurunan),
- c. Ameliorasi (Peninggian),
- d. Spesialisasi (pengkhususan),
- e. Asosiasi (persamaan),

⁴¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). h. 297.

f. Sinestesia (pertukaran)

C. Semantik Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan (kalamullah), diturunkan kepada Nabi. Tuhan berkomunikasi dengan utusan-Nya menggunakan sarana komunikasi. Komunikasi antara Tuhan dan manusia menunjukkan bahwa Tuhan sebagai komunikator aktif dan manusia sebagai komunikator yang pasif, yang artinya manusia menerima tanda-tanda ketuhanan melalui kode komunikasi yang digunakan oleh Tuhan, yaitu bahasa Arab.⁴²

Dalam al-Qur'an terdapat keanekaragaman kata-kata yang jika dilihat seintas sama, padahal mempunyai makna yang berbeda satu sama lain. Para ahli sastra Arab sepakat bahwa sejak lahirnya Islam, al-Qur'an menjadi satu-satunya teks Bahasa Arab yang memiliki nilai sastra tertinggi, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sastra al-Qur'an tidak hanya unggul dalam metode pendeskripsian, tetapi juga mencakup setiap aspek sastra yang ada, hingga pada aspek yang paling kompleks, yaitu dalam hal penyusunan kata atau pilihan kata.⁴³

Kosakata al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga kosakata. Yang pertama adalah kosakata yang hanya memiliki satu makna, yang kedua adalah kosakata yang memiliki dua alternatif yang hanya memiliki satu makna, dan yang ketiga adalah kosakata yang memiliki dua alternatif, dengan konteks dan struktur kalimat yang menggunakannya.⁴⁴ Memposisikan al-Qur'an sebagai teks linguistik yang dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai metode linguistik merupakan langkah awal dalam proses semantik al-Qur'an. Untuk memperjelas konsep-konsep utama dalam al-Qur'an, Izutsu memberikan konsep dasar yang jelas dalam al-Qur'an. Selain itu, Izutsu juga memberikan

⁴² Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006). h. 51-53.

⁴³ Sulaiman Al-Tarawanah, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Faisal Kariem dan Anis Maftukhin (Jakarta: Qisthi Press, 2004). h. ix

⁴⁴ Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. h. 177.

dua konsep metodologis, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yang dimaksud di sini adalah isi kontekstual dari kosakata yang melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut terpisah dari konteks kalimat pembicaraannya. Sedangkan, makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya, sangat bergantung pada konteks dan hubungan dengan kosakata lainnya dalam sebuah kalimat.⁴⁵

Sebelumnya, kajian mengenai kebahasaan telah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, diantaranya al-Farra' yang memiliki tafsir *Ma'ani al-Qur'an*, Abu 'Ubaydah, al-Sijistani, dan al-Zamakhshari. Selanjutnya, kajian ini dikembangkan oleh Amin al-Khulli, yang mana gagasannya dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang sekarang dikenal dengan teori semantik al-Qur'an.⁴⁶

Pada era kontemporer sekarang ini, semantik al-Qur'an berkembang pesat, berkat kontribusi Toshihiko Izutsu yang tertuang dalam karya-karyanya. Fazlur Rahman mengklasifikasikan karya-karya Izutsu menjadi kelompok ketiga dalam klasifikasinya, yaitu karya-karya yang berupaya menjelaskan semua atau beberapa aspek al-Qur'an. Dalam kategori ketiga ini, hampir semua tulisannya hanya membahas aspek-aspek tertentu dari al-Qur'an, itupun tidak berasal dari al-Qur'an itu sendiri, tetapi karya Izutsu berbeda dengan tulisan-tulisan Barat lainnya yang menurut Fazlur Rahman hanyalah bias kepentingan.

Menurut A. Lutfi Hamidi, Izutsu berhasil menghasilkan karya-karya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, sebuah metode baru bagi para sarjana Barat dan ulama' Islam untuk membaca al-Qur'an. Hal ini menempatkan karya Izutsu sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi pada perkembangan bahasa (*linguistic function*) serta pengembangan dan perkembangan kultur budaya (*cultural function*).⁴⁷

⁴⁵ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 12.

⁴⁶ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008). h. 15

⁴⁷ A. Luthfi Hamidi, 'Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2009)

<http://lib.iainpurwokerto.ac.id/index.php?p=show_detail&id=79526>. h. 13

Semantik al-Qur'an adalah studi tentang makna dan arti yang terkandung dalam al-Qur'an. kitab suci bagi umat muslim ini berisi ajaran-ajaran Allah swt; kepada umat manusia. Dalam studi semantik al-Qur'an, para ulama mempelajari makna kata-kata dan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya. Para ulama mempelajari bagaimana ayat-ayat al-Qur'an saling berkaitan dan membentuk makna yang lebih luas. Studi semantik sangat penting bagi umat Islam, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agaman. Dengan memahami makna dan arti yang terkandung dalam al-Qur'an, umat Islam dapat mempraktekkan ajaran-ajaran agama dengan lebih baik.

D. Term *al-Mulk* dalam Ayat al-Qur'an

Di dalam *al-Qur'an al-Karim* sebagaimana yang diungkap dalam Kitab *al-Mu'jam al-Muhfaras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi setidaknya kata *al-Mulk* disebut sebanyak 206 kali dalam 189 ayat dari 63 surat dengan sigah yang berbeda-beda. Diantara sigah yang dipakai antara lain adalah:

مَلَكَتْ, مَلَكَتُمْ, أَمْلَكْتُ, تَمْلِكُ, تَمْلِكُهُمْ, تَمْلِكُونَ, يَمْلِكُ, يَمْلِكُونَ, يَمْلِكِنَا, مُلْكُ, مُلْكًا, مُلْكُهُ,
 الْمَلِكُ, مَلِكًا, الْمُلُوكُ, مُلُوكًا, مَالِكُ, مَالِكُونَ, مَلِيكٍ, مَمْلُوكًا, مَلَكُوتَ, مَلِكًا, الْمَلَائِكِينَ,
 الْمَلَائِكَةُ, مَلَائِكَتُهُ⁴⁸

Dalam al-Qur'an, kata *al-Mulk* memiliki dua jenis sigah yang berbeda, yaitu sigah isim dan sigah fi'il. Adapun dalam sigah fi'il ada dua pola kata: pola fi'il madhi disebutkan tujuh kali, pola fi'il mudhari' disebutkan sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an. Jumlah keseluruhan kata *al-Mulk* di dalam sigah fi'il terulang sebanyak empat puluh lima kali di dalam al-Qur'an.

Sedangkan, kata *al-Mulk* dalam sigah isim disebutkan lebih banyak dibandingkan dalam sigah fi'il, dan dengan beragam bentuk kata. Pada pola *al-*

⁴⁸ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007). h. 769-77

ism mufrad mudzakkar disebutkan sebanyak tujuh puluh dua kali, pada pola *ism al-maf'ul* disebut sebanyak dua kali, pada pola *ism al-fa'il* disebut sebanyak empat kali, sementara pada pola *al-ism mutsanna mudzakkar* disebutkan sebanyak delapan kali, pada pola *al-ism mutsanna* disebut sebanyak dua kali, dan yang terakhir pada *pola al-ism jama' taksir* disebutkan sebanyak tujuh puluh tiga kali. Secara leksikal, kata *al-Mulk* dan derivasi kata dalam al-Qur'an mengandung makna antara lain: kerajaan, kekuasaan, dan kepemilikan⁴⁹.

E. Penafsiran Term *al-Mulk* Menurut Para Mufassir Klasik

QS. Fatir [35]: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ ۖ وَرُبُعَ ۖ يُزِيدُ
فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Surah di atas termasuk surah makkiyah. Dalam surat Fatir ayat 1, terdapat kata *مَلَائِكَةٍ* yang merupakan bentuk jamak dari kata *malaka* (مَلَكٌ) yang memiliki kata asal yang sama dengan kata *al-Mulk* (الملك). Kata *مَلَائِكَةٍ* dipahami memiliki makna utusan yang mengurus berbagai macam urusan. Pada ayat ini dijelaskan bahwa malaikat diciptakan oleh Allah swt; sebagai utusan yang mengurus berbagai macam urusan. Allah swt; adalah sang pencipta, Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁴⁹ Lihat penjelasan di lampiran.

QS. Az-Zukhruf [43]: 85

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

“Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Surah di atas termasuk surah makkiyah. Dalam surat az-Zukhruf ayat 85, kata مُلْكُ dipahami sebagai kerajaan Allah swt; yang mana kerajaan tersebut mencakup kerajaan langit dan bumi. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami betapa tinggi dan besarnya kekuasaan dan kerajaan Allah swt; meliputi semesta alam. Allah swt; adalah Dzat Yang Maha Tinggi. Dalam ke-Maha Tinggian itulah Allahswt; menentukan kapan kiamat akan terjadi. Dan kepada Allah swt; seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya.⁵⁰

QS. Ali ‘Imran [3]: 26

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Surah di atas termasuk surah madaniyyah. Dalam surat Ali ‘Imran ayat 26, kata مَالِكٌ dapat dipahami sebagai Allah swt; adalah raja sekaligus pemilik.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

Imam Ghazali menjelaskan arti *Malik* yang merupakan salah satu *Asma' al-Husna* dengan menyatakan bahwa *Malik* adalah Yang tidak butuh pada dzat dan sifatnya segala yang wujud, bahkan Dia adalah yang butuh kepada-Nya segala sesuatu menyangkut segala sesuatu, baik pada datnya, sifatnya, wujudnya, dan kesinambungan eksistensinya, bahkan yujud segala sesuatu yang bersumber dari-Nya, atau dari sesuatu yang bersumber dari-Nya dalam dzat dan sifat-Nya dan Dia butuh pada segala sesuatu. Demikian itulah Raja yang mutlak.⁵¹

Terdapat perbedaan antara *Malik* yang berarti Raja dan *Malik* yang berarti pemilik. Seorang pemilik belum tentu seorang raja, sebaliknya kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan pemilik yang bukan raja. Kepemilikan Allah swt; berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah swt; memiliki wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia. Allah swt; merupakan Raja yang mutlak yang tidak dapat disentuh kekuasaan-Nya.

Allah swt; adalah *Malik al-Mulk*. Seluruh wujud adalah kerajaan Allah swt; meskipun banyak dan beraneka ragam, tetapi merupakan satu kesatuan. Kerajaan yang dimaksud dalam surah Ali 'Imran ayat 26 adalah kerajaan duniawi, hal ini dibuktikan daei ayat tersebut menunjukkan bahwa kerajaan-Nya dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dicabut dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kerajaan yang dimiliki Allah swt; selalu diarahkan untuk kebajikan, hikmah, dan kemaslahatan, bukan untuk menganiaya atau berlaku sewenang-wenang.

QS. An-Nahl [16]: 75

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا
وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

⁵¹ Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 573.

“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui”.

Surah di atas termasuk surah makkiyah. Dalam surat Fatir ayat 1, terdapat kata مَمْلُوكًا yang merupakan bentuk *ism maf'ul* dari kata *malaka* (مَلَكَ) yang memiliki kata asal yang sama dengan kata *al-Mulk* (الملك). Dalam kamus *Maqayisil al-Lughah*, makna kata *mamluk* adalah عبد (hamba sahaya), seperti هو عبد مملوك yang berarti dia adalah seorang budak tawanan. Kemudian kata *mamluk* berkembang menjadi “orang yang dikalahkan kemudian diperlakukan seperti budak, padahal mereka pada awalnya orang merdeka”.

Dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwa QS. An-Nahl ayat 75 menyamakan orang kafir yang tidak dapat berbuat baik di jalan Allah swt; seperti seorang hamba sahaya yang tidak bisa menafkahkan harta, sedangkan seorang mu'min yang selalu menafkahkan Sebagian hartanya di jalan Allah swt; laksana seorang merdeka yang bebas berbuat dang apa yang dimilikinya. Berbeda halnya dengan penafsiran dari Abu Hatim dari ar-Rabi' bin Anas, bekiau nebgatajan bahwa ayat berkenaaan dengan perbuatan baik dan buruk tanpa mengaitkannya dengan kafir dan mu'min. Artinya perbuatan baik akan dibalas dengan yang baik dan perbuatan buruk akan dibalas dengan yang buruk.

Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, dalam tafsir al-Kabir menjelaskan bahwa maksud dari عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ adalah berhala, dan menafsirkan lafadz وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا dengan para penyembah berhala itu yang telaah diberi rezeki oleh Allah swt; seraya membelanjakannya

terhadap keperluan dirinya sendiri dan pengikutnya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.⁵²

⁵² Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghoib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

BAB III

PENAFSIRAN TERM *AL-MULK* MENURUT TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 M dan wafat pada 7 Januari 1993 M di Kamakura, Jepang. Ahmad Sahidah Rahem mengatakan bahwa Toshihiko berasal dari keluarga warak, ia telah mengamalkan ajaran Zen Buddhisme sejak kecil. Bahkan pengalaman bertafakur dari praktik amalan Zen sedari kecil telah turut andil memengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme. Oleh karena itu, suasana dan latar belakang keluarga telah membentuk pemikiran Izutsu.⁵³

Toshihiko terbiasa hidup dalam lingkungan yang memiliki cara berpikir Timur, yaitu tidak percaya pada ketiadaan (*nothingless*). Akan tetapi, semasa hidupnya ia banyak mempelajari tentang ahli mistik barat. Hal inilah yang menjadi awal mula pemahaman beliau mengenai sesuatu yang bertolak belakang dengan keyakinannya. Izutsu kemudian beralih ke spiritualisme Barat dan berkonsentrasi pada studi filsafat Yunani setelah sebelumnya mempelajari spiritualisme Timur. Sama seperti pemikiran filsafat Socrates, Aristoteles, dan Platinos, Izutsu menemukan mistisme sebagai sumber pemikiran dan pemahamannya tentang filsafat.⁵⁴ Penemuan pengalaman mistikal sebagai sumber filsafat inilah yang menjadi awal mula seluruh pemikiran filsafat Izutsu selanjutnya.

Toshihiko Izutsu merupakan pakar keislaman Jepang dan karya-karyanya telah banyak dijadikan sebagai rujukan khususnya dalam bidang al-

⁵³ Zuhadul Ismah, 'Konsep Imam Menurut Toshihiko Izutsu', *Hermeneutik*, Vol. 9 No. 8 (2015). h. 207

⁵⁴ Fathurrahman, 'Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>>. h. 67.

Qur'ān, filsafat, dan tasawuf. Beliau menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di negaranya sendiri, yaitu Jepang. Beliau menyelesaikan perguruan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Akan tetapi, sebelum menyelesaikan studinya di Fakultas Eknomoi ia pindah pada jurusan Sastra Inggris. Hal ini beliau lakukan karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki.⁵⁵

Toshihiko Izutsu menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1954, ia mendapat gelar Professor Madya tahun 1950 dan juga mengabdikan dirinya menjadi dosen sampai tahun 1968. Selain mengabdikan ia juga mengembangkan karirnya sebagai intelektual sehingga diakui dunia. Sebagai seorang intelektual yang terkenal, Izutsu menguasai berbagai macam bahasa asing. Berdasarkan dengan kemampuannya ini, beliau dapat melakukan penelitian mengenai berbagai kebudayaan dunia dan menerangkan secara khusus kandungan dari beragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa asalnya. Ketika pada era sekarang cenderung mempelajari hal-hal secara spesifik, namun kenyataannya bidang penelitian begitu luas dan saling terkait dengan prinsip-prinsip kebudayaan dunia.

Izutsu memiliki kajian penelitian yang cukup luas, meliputi filsafat Yunani kuno dan Filsafat Barat Abad Tengah hingga mistisme Islam Arab dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Confusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Beliau memiliki berbagai pandangan atau perspektif dalam melihat persoalan, hal ini dikarenakan luasnya pengetahuan yang beliau miliki.⁵⁶ Dalam karya-karyanya, beliau menunjukkan originalitas dan keunikan pemikirannya melalui konstruksi terhadap dasar-dasar teori yang kompleks pada waktu yang sama didasarkan pada sebuah pengetahuan yang luar biasa terhadap teks-teks utama yang cukup untuk menyakinkan para ahli di masing-masing kajiannya. Selain itu, banyak karangannya yang disertai dengan

⁵⁵ Fathurrahman, *'Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu'*, Tesis, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>>.

⁵⁶ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. vii

contoh-contoh keseharian yang memudahkan pembaca untuk memahami konsep pemikirannya yang abstrak.

B. Karya-Karya Toshihiko Izutsu dan Pemikirannya

Dalam buku *Consciousness and Reality*, Makina Shinya, professor kajian Islam Jepang, menyatakan bahwa penelitian Toshihiko Izutsu menitikberatkan pada masalah hubungan kesadaran dan realitas. Pencarian ini dilakukan melalui bidang kajian Islam (*Islamic Studies*), filsafat bahasa, dan perbandingan filsafat. Hakikatnya, karya Toshihiko Izutsu hendak menciptakan sebuah hubungan dialog yang sejati di antara berbagai tradisi kebudayaan yang sangat penting dalam situasi dunia sekarang.

Dalam karya-karyanya, Toshihiko Izutsu menunjukkan keaslian dan keunikan pemikirannya melalui penyusunan dasar-dasar teoritis yang rumit, yang mana pada saat yang sama didasarkan pada sebuah pengetahuan yang luar biasa terhadap teks-teks utama untuk meyakinkan para ahli dalam kajian masing-masing.⁵⁷

Terdapat banyak sekali karya-karya Toshihiko Izutsu yang telah ditulis, akan tetapi dari banyaknya tulisan beliau, terdapat beberapa buku yang sangat mempengaruhi studi al-Qur'ān diantaranya:

- a. *The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics*. (Tokyo: Keio University, 1959)
- b. *God Man in the Koran: Semantics of the Koranic Welthanschauung (Relasi Tuhan dan Manusia)*. (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964)
- c. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam (Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam)*. (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966)
- d. *Ethico-religious Concepts in the Qur'an (Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān)*. (Montreal: McGill University Press)⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). h. 148-149.

⁵⁸ Sahidah. *God, Man and Nature*. h. 15

Salah satu pemikiran Izutsu berdasarkan ajaran Zen bahwa ia menganggap bahasa sebagai satu system tanda tiruan yang dibentuk untuk membagi, mengategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Hal ini berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain di dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, di saat izutsu membahas perbandingan antara *eksistensialisme* Timur dan Barat.⁵⁹

Menurut Izutsu, menghubungkan antara kata dengan realita adalah pikiran yang naif. Hal ini dikarenakan, objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dikaitkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Misalnya, kaya meja (*table*) lebih mudah untuk dipahami apabila ditunjukkan benda konkret. Akan tetapi kata rumput (*weed*) akan mendatangkan masalah karena dalam kamus bahasa Inggris mengungkapkan kata ini sebagai “tanaman liar yang tidak dikehendaki”, dengan kata lain sebagai tanaman yang tidak dikehendaki dan tidak diperlukan.⁶⁰

Izutsu beranggapan bahwa perandaian semacam ini hanya ada menurut pandangan manusia, yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tidak terbatas, kemudian meletakkannya dalam urutan. Sehingga, hal ini seolah-olah nama-nama tersebut telah dibuat sebelumnya secara sistematis dan semula jadi. Akan tetapi, Izutsu memandang penting bahasa sebagai sarana untuk memahami realita. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan alat linguistik untuk memahami realita. Mungkin bisa disebut bahwa bahasa adalah perantara, bukan tujuan itu sendiri. Meskipun bahasa bukanlah realita itu sendiri, akan tetapi bahasa mampu menjelaskan realita yang harus dipahami oleh manusia. Bahasa tidak hanya menjadi alat yang paling mungkin menyampaikan pesan,

⁵⁹ Sahidah. *God, Man and Nature*. h. 165

⁶⁰ Sahidah. *God, Man and Nature*. h. 166

namun mampu mengabadikan “pesan” itu sekaligus, karena bahasa dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.⁶¹

Pengalaman Izutsu dalam mendalami dunia pemikiran tentu telah membuat beliau bertemu dengan banyak mazhab dan ide. Izutsu berhasil mempertemukan Barat dan Timur dalam berbagai karyanya. Sayyed Hossein Nasr menjelaskan mengenai perbedaan Izutsu dengan penulis Barat lainnya yang berhubungan dengan Islam yang semata-mata menggunakan acuan tradisi Yunani, Romawi dan arus sekularisme modern.

Karakteristik Izutsu dalam karyanya adalah kedalaman (*depth*) dan originalitas. Meskipun Izutsu telah menulis dengan menggunakan berbagai tema, kedalaman di sini diperlihatkan dengan kepedulian beliau untuk selalu menulis tema yang sangat penting dan juga sebagai titik awal dari filsafatnya yang mengiaskan hubungan antara pemikiran filsafat dan *mistisme*. Sifat originalitas dalam karyanya berhubungan dengan sudut pandang metodologinya. Pandangan yang beliau gunakan adalah linguistik, tepatnya adalah semantik. Disaat berbagai sistem filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, maka hal itu bukan semata-mata sebuah upaya spekulatif, akan tetapi hakikat pemikiran diperinci melalui sebuah analisis terhadap teks yang menjelaskan pemikiran tertentu dan menganalisis secara keseluruhan makna dari istilah-istilah kunci yang berada dalam teks tersebut. Sebagai landasan dari teori untuk menganalisis pemikiran filsafat, Izutsu tidak cukup puas dengan semantik yang dikembangkan di Barat, akan tetapi didasarkan juga pada tradisi filsafat Timur, seperti filsafat Islam, filsafat Buddha, dan filsafat lainnya yang bisa diaplikasikan sebagai “kedalaman semantik”.

Untuk dapat memahami makna bukanlah sesuatu yang mudah, hal ini dikarenakan disaat seseorang ingin mengkaji makna biasanya hanya terbatas pada pengertian bahasa yang dibatasi fungsinya sebagai sebuah sistem dan

⁶¹ Sahidah. *God, Man and Nature*. h. 166

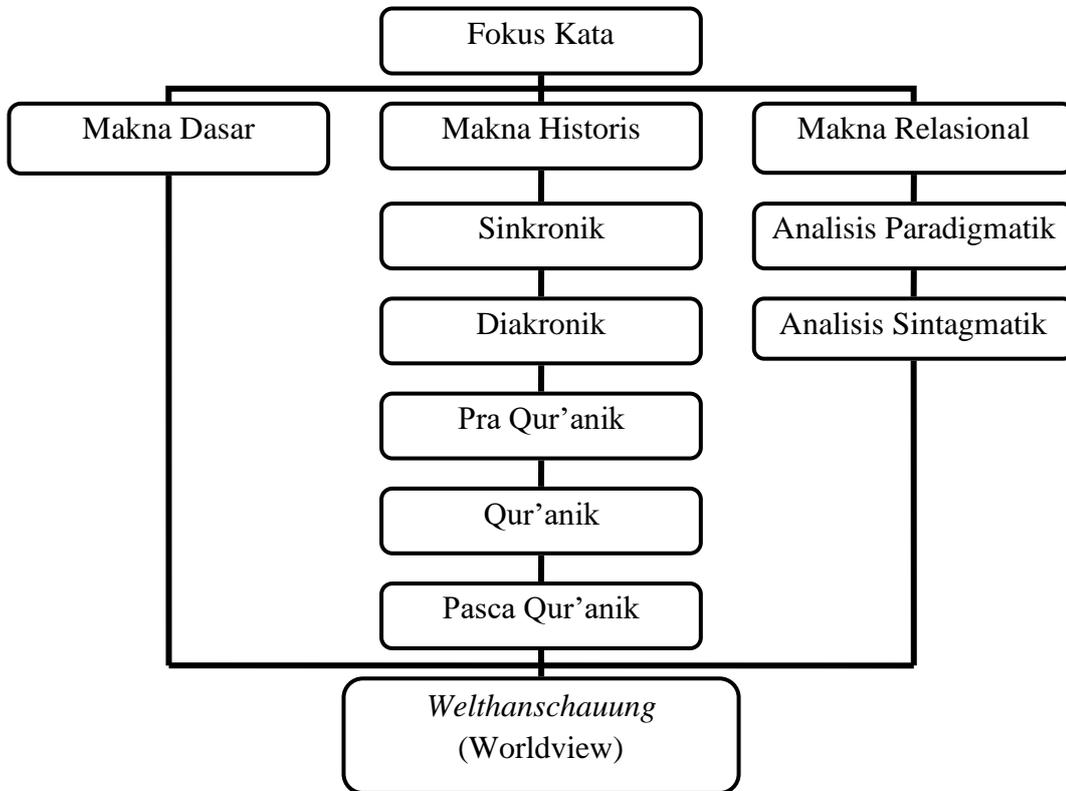
penggolongan kebiasaan masyarakat. Dengan kata lain, makna hanya didapat dari apa yang tertera dalam kamus atau makna konvensional saja, sebagaimana dipahami dalam istilah pengertian umum.

C. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik menurut Izutsu adalah analisis mengenai sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya, dengan menganalisis konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah terkonsep pada kata-kata kunci yang terdapat dalam al-Qur'an.

Metodologi semantik yang dicetuskan oleh Toshihiko Izutsu yaitu meletakkan dasar konsep yang terstruktur, sistematis dan mudah untuk dipahami. Pertama-tama yang dicari adalah makna dasar dan makna relasional dari kata yang telah ditentukan. Dalam menentukan makna relasional, menggunakan dua cara yaitu menganalisis makna sintagmatik dan paradigmatik. Kemudian mencari makna historis kata yang telah ditentukan. Untuk mempermudah kita dalam menganalisis makna historis, Toshihiko Izutsu menyederhanakannya menjadi tiga periode yaitu Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik. Hasil akhir dari penggabungan konsep-konsep tersebut akan menghasilkan penafsiran yang mendunia yang dibawa oleh al-Qur'an, yaitu *weltanschauung* (*worldview*).

Bagan 3. 1 Konsep Semantik Toshihiko Izutsu



Metode-metode tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Langkah pertama adalah menentukan makna dasar dan relasional. Makna dasar merupakan makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Setelah makna dasar ditentukan, tahap selanjutnya adalah menentukan makna relasional, yaitu sebuah makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut kedalam suatu kondisi khusus. Untuk mengetahui makna relasional memerlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.⁶²

Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis yang berusaha untuk mencari makna suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang

⁶² Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 11-12.

kata tersebut, misalnya kata *kafara* yang bermakna dasar ingkar, disaat disandingkan dengan medan semantik tertentu akan menghasilkan makna baru, yaitu “tidak percaya”. Sedangkan analisis paradigmatic adalah mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang. Misalnya kata *kafara* yang dilawankan dengan kata *amana*.⁶³

2. Makna Historis

Langkah selanjutnya adalah mengungkapkan sejarah makna kata yang telah ditentukan, atau sering disebut sebagai makna historis. Tahap ini sangat berperan penting dalam menentukan *weltanschauung* al-Qur'an itu sendiri, terutama dalam masa pra Islam. Mencari makna historis dengan prose perkembangan zaman yang terus berjalan, akan menunjukkan makna kata-kata al-Qur'an dengan pandangan yang baru. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola konsep pada setiap zamannya.⁶⁴

Dalam istilah metodologi semantik, kosakata dapat diketahui dengan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan sebuah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata itu lahir dan berkembang didalam masyarakat dengan tujuan untuk mendapat suatu sistem yang statis. Sedangkan diakronik merupakan pandangan atas bahasa yang berlandaskan pada unsur waktu, dengan kata lain kata yang mampu tumbuh dan berubah dengan bebas.

Toshihiko Izutsu menyederhanakan makna historis dengan tiga periode, yaitu Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.⁶⁵

a. Pra Qur'anik

Pada periode pra qur'anik memiliki tiga sistem kata yang menjadi rujukan di periode ini, yaitu: *Pertama*, kosa kata Badui yang mewakili kosakata Arab kuno. *Kedua*, kosa kata para pedagang di pasar Ukaz yang melambangkan kosakata Badui dan mewakili pendapat-pendapat para

⁶³ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 14-15.

⁶⁴ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 31.

⁶⁵ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 35-40.

pedagang Arab yang hadir dari daerah yang berbeda. *Ketiga*, kosakata umat Kristen dan Yahudi yang mana istilah-istilah keagamaan dari kedua agama tersebut merupakan agama samawi yang juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Arab.

Dalam praktik menentukan makna pra qur'anik, Izutsu mmeberikan contoh dengan menggunakan referensi atau rujukan yang berasal sya'ir pra Islam.

b. Qur'anik

Pada periode ini merupakan masa dimana al-Qur'an diturunkan, mulai wahyu yang pertama kali sampai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada langkah ini akan terlihat banyak keistimewaan yang berasal dari kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga dapat terlihat peran al-Qur'an sebagai revolusi, rekonstruksi, dan revitalisasi suatu peradaban.

Secara linguistik kosakata Arab pada periode Qur'anik secara tidak langsung juga menggunakan kosakata yang memiliki latar belakang Arab sebelum Islam. Meskipun kosakata Arab dalam periode Qur'anik dan pra Qur'anik mempunyai persamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal, maka akan terlihat perbedaannya dalam segi medan semantik. Hal ini dikarenakan pada masa pra Islam tidak memiliki fokus kata tertinggi, sedangkan dalam periode Qur'anik yang memiliki Allah sebagai fokus kata tertinggi.

c. Pasca Qur'anik

Pada periode ini, aspek linguistik mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga banyak menciptakan sistem konseptual kultural yang independen. Pemikiran konseptualisasi dala periode ini terus berkembang khususnya pada zaman dinasti Abbasiyah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.⁶⁶

⁶⁶ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 42.

Dalam tahap ini tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap makna *weltanschauung*, hal ini disebabkan tidak memungkinkannya menganalisa sistem yang berkembang secara kompleks yang mana sistem-sistem tersebut mempunyai varietas yang berbeda-beda. Akak tetapi, tahap ini dilakukan setidaknya kita dapat mengetahui bagaimana pergerakan aspek linguistik ini mengalami perkembangan konsepsi.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan kata lain dari *worldview* atau pandangan dunia mengenai bagaimana bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi dan sebagai sebuah ide dan gagasan representatif masyarakat. *Weltanschauung* merupakan hasil akhir dari kajian-kajian yang dilakukan melalui metode semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yang mana pada akhirnya pandangan ini mampu untuk menunjukkan bahwa semantik adalah ontologi yang bersifat statis.⁶⁷

D. Penafsiran Toshihiko Izutsu Tentang Makna *al-Mulk*

Pada dasarnya dalam menganalisis suatu makna kata/kalimat diperlukan sebuah metodologi untuk mengaplikasikan dan mengembangkan data-data atau teori-teori yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi dari Toshihiko Izutsu.

1. Makna Dasar *al-Mulk*

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan (selama makna itu masih digunakan oleh penuturnya) baik makna di dalam maupun di luar konteks al-Qur'an.⁶⁸ Makna ini lebih dikenal dengan makna asli dari sebuah kata, tetapi dalam kenyataannya makna dasar ini hanya tergambar dalam kerangka konsep metodologis. Hal ini dilakukan untuk menganalisis makna secara ilmiah.

⁶⁷ Fathurrahman. *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* h. 105.

⁶⁸ Untuk mendapatkan makna dasar, kamus merupakan media yang representative dalam melacak makna leksikal. Lihat: Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. h. 12.

Secara leksikal, makna awal kata *al-Mulk* terbentuk dari kata *malaka-yamliku-milkan* yang artinya memiliki, dan dari makna kedua terbentuk kata *malaka-yamliku-mulkan* yang artinya menguasai, dari sinilah diperoleh kata *malik* (raja), dan *mulk* (kekuasaan)⁶⁹. Dalam *Lisan al-‘Arab* kata *al-Mulk* juga diartikan sebagai pemilik atau penguasa. Sedangkan dalam kamus *Munawwir* kata *al-Mulk* disebut sebagai *isim masdar* dari ملك – يملك – ملكاً yang berarti kepemilikan atau kekuasaan.⁷⁰ Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *al-Mulk* diartikan raja atau orang yang memiliki.⁷¹

Sebagaimana dalam Kamus *Lisan al-‘Arab*, Kamus *al-Munawwir*, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara umum, *al-Mulk* berarti raja/kerajaan atau kekuasaan. Sehingga, kata *al-Mulk* memiliki makna dasar yang tidak berubah di berbagai kamus.

2. Makna Relasional *al-Mulk*

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata itu diletakkan atau sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi dan bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.⁷²

Untuk mendapatkan makna relasional, menurut Toshihiko Izutsu memerlukan dua macam analisis, yaitu: analisis sintagmatik dan paradigmatis.⁷³

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di

⁶⁹ Abi Qasim al-Husaini ibn Muhammad al-Ma’ruf al-Ragib Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008). h. 924.

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, II (Surabaya: Pustaka Progressif, 2016). h. 1358.

⁷¹ Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 340.

⁷² Al-Ashfahani. h. 709.

⁷³ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*. h. 10-16.

depan dan di belakang kata yang akan dikaji dalam suatu bagian tertentu.⁷⁴

Mengenai makna *al-Mulk*, ulama' berpendapat apabila kata *al-Mulk* memiliki sisi *al-wujuh wa al-nazhair*.⁷⁵ Sedangkan menurut Imam Zarkasyi, *al-wujuh* merupakan suatu lafal yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam maknanya yang beragam, dan *al-nazhair* merupakan lafal-lafal yang memiliki makna yang sama sekalipun digunakan dalam tempat yang berbeda.⁷⁶

Diantara makna relasi sintagmatik dari kata *al-Mulk* adalah sebagai berikut:

- 1) Kerajaan Allah

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Mulk [29]: 1)

Term *al-Mulk* dalam konteks kerajaan Allah pada QS. Al-Mulk [29]: 1, menggunakan bentuk *ism masdar (mulk)* yang berarti kerajaan, yang disandingkan dengan kata *بِ* dengan *dhamir hi* sebagai rujukan kepada Allah swt. Ayat ini menceritakan mengenai kerajaan Allah yakni kerajaan langit dan bumi, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Allah swt; lah yang Maha Kuasa, Dia dapat memuliakan dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia dapat membuat kaya dan miskin dan Dia jugalah yang dapat memberi dan menolak.

⁷⁴ Dalam literatur Islam klasik analisis sintagmatik disebut dengan istilah *al-wujuh* yang bermakna suatu kata yang sama seluruhnya baik dari segi huruf dan bentuknya serta beraneka ragam yang dikandungnya. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). h. 119-120.

⁷⁵ Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018). h. 16-17.

⁷⁶ Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1985). h. 103.

2) Kepemilikan

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.” (QS. An-Nahl [16]: 75)

Pada ayat di atas, kata مَمْلُوكًا merupakan isim maf'ul jika ملك

disandingkan dengan kata عَبْدًا maka diartikan sebagaimana seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak mampu mengatur urusannya sendiri, yang tidak memiliki kuasa apapun berkenaan dengan harta dan urusan dirinya sendiri. Ayat ini berisi tentang kedudukan seorang budak dalam hal kepemilikan, yaitu kedudukan budak lebih rendah dari orang merdeka. Sekalipun budak tersebut diberikan hak kepemilikan, ia pun tidak bebas dalam menggunakan hak tersebut.

3) Kekuasaan

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَدَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ
أَلْقَى السَّامِرِيُّ

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya". (QS. Thaha [20]: 87)

Kata *bimalkina* daitikan kuasa yang berasal dari kemampuan dan kemauan diri sendiri. Adapun bentuk kekuasaan manusia digambarkan dalam QS. Al Jin [72]: 21

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan".

Ayat tersebut menggambarkan ketidak kuasaan memberi kemudharatan maupun kemanfaatan, tanpa izin kuasa Allah swt. dengan kata lain, ayat ini merupakan pernyataan tidak sanggup memberi atau membantu orang lain.⁷⁷

4) Utusan

Kata الْمَلَائِكَةِ merupakan bentuk jamak dari kata ملك. Kata الْمَلَائِكَةِ ketika disandingkan dengan kata رُسُلًا maka menjadi bermakna utusan-utusan Allah swt; atau makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَّةٍ ۖ وَرُبْعٍ ۖ يُرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 390-391

ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Fatir [35]: 1)

Kata *mulk* ketika berbentuk jamak akan menjadi kata *الْمَلَائِكَةِ* yang bisa diartikan sebagai para malaikat. Sedangkan ketika kata *الْمَلَائِكَةِ* disandingkan dengan kata *رُسُلًا* seperti pada ayat di atas menunjukkan bahwa malaikat ditujukan untuk menjadi utusan-utusan Allah swt; yang mengurus berbagai macam urusan atau untuk melaksanakan berbagai fungsi. Urusan atau fungsi yang dimaksud disini adalah menyampaikan segala perintah dan larangan kepada para nabi dan rasul-Nya.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis integralisasi kata atau konsep tertentu dengan konsep yang lain, baik yang bermakna mirip (sinonim) maupun berlawanan (antonim).⁷⁸

Adapun kata-kata lain yang berhubungan secara paradigmatik dengan kata *al-Mulk* antara lain:

1) Khalifah

Kata khalifah dalam al-Qur'an disebut sebanyak dua kali, yaitu pada Q.S al-Baqarah [2]: 30 dan Q.S Sad [38]: 26;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

⁷⁸ Zunaidi Nur, 'Konsep Al-Jannah Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu' (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11787/>>. h. 64.

bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S al-Baqarah [2]: 30)

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ

فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا

نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S Sad [38]: 26)

Pada redaksi *khalifah* di atas, diartikan sebagai penguasa. Kata *khalifah* beserta derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 127 kali.⁷⁹ Kata *khalifah* disebut dalam al-Qur'an pada dua konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalifah di atas bumi ini bertugas memakmurkan atau membangun sesuai konsep yang telah ditetapkan Allah swt; sebagaimana yang memberikan tugas kepadanya. *Kedua*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as. (QS. Shad [38]: 26). Ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalifah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Berdasarkan dari penggunaan kata khalifah, dapat diketahui bahwa kata *khalifah* dalam al-Qur'an digunakan untuk

⁷⁹ Al Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*. h. 238-241.

menunjuk kepada siapa yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah dibumi.⁸⁰ Dalam mengelola wilayah kekuasaan, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya (QS. Shad [38]: 26) dan (QS. Thaha [20]: 16).

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan QS. Fatir [35]: 39, pada kata *khalaif* tidak memberi makna dengan khalifah-khalifah Allah swt, melainkan pengganti tugas dari umat terdahulu.⁸¹

2) Sulthan

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ
سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (QS. al-Isra’ [17]:33)

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
سُلْطَانًا نَصِيرًا

Dan katakanlah: “Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.” (QS. al-Isra’ [17]:80)

Kata *sulthan* pada ayat di atas menunjukkan bahwa kata *sulthan* berkonotasi pada kemampuan untuk mengatasi orang lain.

⁸⁰ Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 452.

⁸¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXIII*. h. 262.

Di dalam al-Qur'an, penggunaan kata *sulthan* lebing sering berhubungan dengan *al-hujjah* (alasan) dan *al-burhan* (bukti, keterangan). Dalam hubungan inilah, pembuktian kebenaran risalah yang dibawa nabi dan rasul disebut *sulthan*. Hal ini diturunkan oleh Allah swt; sebagai bukti untuk menghadapi orang-orang yang menentang atau untuk meyakinkan orang-orang yang masih ragu.⁸²

Dengan demikian penggunaan kata *sulthan* dalam al-Qur'an, mengacu pada kekuatan dan kekuasaan baik fisik maupun mental. Selain itu, kata *sulthan* lebih sering ditujukaan untuk orang-orang kafir atau kepada orang yang ragu-ragu. Dalam bentuk kata benda, kata *sulthan* memiliki beberapa makna dalam al-Qur'an, seperti *al-mulk* (kekuasaan), *al-qahr* (kekuatan memaksa), *al-hujjah* (alasan), *al-burhan* (bukti, keterangan), dan *al-'ilm* (pengetahuan).

3) Wali

Kata *waliy* dan *awliya'* terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 55 surah. Kata yang secara langsung menunjuk kata *waliy* dalam al-Qur'an sebanyak 44 kali, sedangkan kata *awliya'* sebanyak 42 kali.⁸³ Penyebutan *waliy* lebih banyak menunjuk pada Allah swt; dan merupakan salah satu nama (asma) dari *asma' asl-husna* yang berjumlah 99 nama. Sedangkan kata *awliya'* lebih merujuk pada selain Allah swt.⁸⁴

Penyebutan Allah swt; sebagai *waliy* diiringi dengan penafian wali-wali selain Allah, karena Allah swt; adalah wali yang hakiki, Dia-lah yang menguasai dan mengatur langit dan bumi serta

⁸² Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h, 928

⁸³ Al Baqi. *Al-mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. h. 764-769.

⁸⁴ Ismatilah. *Makna Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an Sutu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. h. 40.

seluruh isinya, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia yang menetapkan hukum di dunia dan memberi keputusan di akhir. Hal ini tercantum dalam QS. al-An'am [6]: 51;

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa”.

Kata *awliya'* menunjukkan makna selain Allah swt, seperti makna manusia yang beriman dan bertakwa. Selain itu, makna *awliya'* juga bisa menunjukkan kepada manusia yang kafir dan durhaka kepada Allah swt; atau biasa disebut *wali setan*. Secara istilah dalam al-Qur'an, *awliya'* dibagi menjadi dua, yaitu wali Allah swt; dan wali setan. Wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”

Sedangkan istilah wali setan dalam al-Qur'an disebutkan dalam QS. an-Nisa' [4]: 76:

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”

Namun terdapat pendapat lain mengenai Allah sebagai wali. Secara umum ada yang mengatakan bahwa Allah swt; adalah wali orang-orang yang beriman (QS. al-Baqarah [2]: 257), wali orang-orang yang saleh (QS. al-A'raf [7]: 196), dan wali orang-orang yang bertakwa (QS. al-Jasiyah [45]: 19). Akan tetapi dalam ayat lain ditunjukkan bahwa Allah swt; juga merupakan wali seluruh manusia, dengan arti penguasa dan pelindung (QS. Asy-Syura [42]:9).⁸⁵

4) Ra'in

Kata *ar-ra'i* (الرعى) atau *ra'i* (راع) pada dasarnya memiliki arti pengembala, hal ini dikarenakan orang yang mengembalakan binatang bertugas memelihara binatang tersebut dengan memberi semua kebutuhan hidup atau perlindungan dari bahaya.⁸⁶ Akan tetapi dengan seiring berkembangnya zaman, kata *ar-ra'i* atau *ra'in* diartikan sebagai pemimpin, hal ini dikarenakan tugas pemimpin yang mana hampir sama dengan tugas pengembala yaitu memelihara, mengawasi, dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kata *ar-ra'in* lebih merujuk pada makna tugas dengan tanggung jawab pemimpin.

ثُمَّ فَفَقِينَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَقِينَا بِعَيْسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ

⁸⁵ Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 1061.

⁸⁶ Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 800.

رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ

فَاسِقُونَ

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.” (QS. al-Hadid [57]: 27)

Dalam ayat di atas kata *ri'ayah* dihubungkan dengan kata ganti dhamit haa (ها), sehingga menjadi *ri'ayatiha* (رعايتها). Kata ganti ini merujuk pada teks sebelumnya, yakni *rahbaniyah*.⁸⁷

Menurut Quraish Shihab, kata *rahbaniyah* berasal dari kata *rahb* yang memiliki makna takut. Rahbaniyah adalah perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut Nabi Isa as. melakukan hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama, seperti enggan kawin karena takut dilengahkan dari beribadah.⁸⁸ Sedangkan menurut al-Ashfahani, kata *rahb* berarti takut yang disertai usaha untuk memelihara dari sesuatu yang ditakuti.⁸⁹ Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurtubi, bahwa kata *rahbaniyah* boleh juga dibaca *ruhbaniyyah* yang berarti kependetaan yang dinisbatkan kepada kata *ar-ruhban* (الرهبان) = pendeta.

⁸⁷ Sahabbudin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 800.

⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 455.

⁸⁹ Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. h. 809

Sebagai kesimpulan dari kata-kata di atas, penulis akan memberikan sebuah bentuk diagram sederhana mengenai suatu kata kunci dengan kata kunci lainnya, Adapun kata kunci yang menjadi sinonim kata *al-Mulk* adalah kata *khalifah*, *sulthan*, *waliy*, dan *ra'in*.

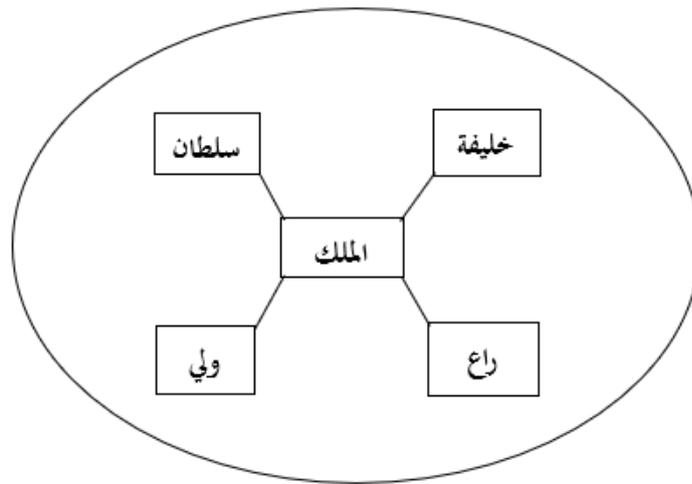


Diagram 3. 1 Medan Semantik Paradigmatik

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Makna *al-Mulk* Teori Toshihiko Izutsu

Pembahasan tentang bahasa era kontemporer ini sangatlah dinamis, terbukti dengan adanya istilah perubahan diakronis didasarkan pada analisis sinkronis sebuah sistem. Pada bab ini penulis akan menganalisis makna *al-Mulk* berdasarkan tiga tahapan penafsiran, yaitu sinkronik, diakronik, dan *weltanschauung*.

Bagan 4. 1 Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu



1. Makna Sinkronik Kata *al-Mulk*

Dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia*, Izutsu mengatakan, sinkronik merupakan aspek kata yang bersifat statis. Dengan kata lain, suatu kata tidak mengalami perubahan dan perkembangan aspek kata, baik perubahan tersebut ditinjau dari aspek makna dari kata atau konsep tanpa melepaskan seiring adanya perkembangan waktu. Selain itu, aspek sinkronik juga dapat diartikan sebagai suatu yang bersifat *artifisial*,⁹⁰ yaitu bahasa buatan atau bahasa yang dibuat khusus untuk kepentingan-kepentingan komunikasi sehingga menimbulkan bahasa baru.

Untuk kata *al-Mulk* sendiri merupakan istilah kata kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an. Term *al-Mulk* ini adalah bentuk *masdar* dari kata *malakayamliku-mulkan* yang terdiri dari huruf *mim*, *lam*, dan *kaf*, dan jamaknya adalah *amlakun* yang makna aslinya adalah memiliki atau menguasai.⁹¹ Kata yang berakar dari tiga suku kata ini memiliki beberapa makna dasar, antara lain kerajaan, kekuasaan, dan kepemilikan. Keterangan makna *al-Mulk* ini bisa dilihat dari kitab-kitab tafsir dan juga di dalam kamus-kamus bahasa Arab, seperti kamus *Lisan al-Arab*, *Asasu al-Balaghah*, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, dan kamus yang lainnya.

2. Makna Diakronik Kata *al-Mulk*

Aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas⁹²,

⁹⁰Bahasa *artifisial* adalah bahasa buatan atau terkontruksi yang mana kosakata dan tata bahasanya diciptakan oleh seseorang atau kelompok kecil. Yang mana unsur-unsur lama terlepas, dan unsur-unsur baru muncul. Semantik historis yang sesungguhnya, hanya dimulai apabila melakukan pengkajian terhadap sejarah kata-kata berdasarkan seluruh sistem statis. Dengan kata lain, jika kita membandingkan dua “permukaan” atau lebih dari satu bahasa yang sama (bahasa Arab), maka akan memunculkan tahapan-tahapan sejarah yang berbeda, yang mana antara satu dengan yang lain dipisahkan oleh interval waktu. Lihat: Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 33-34.

⁹¹ Abi Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad Al-Zamakhshyari, *Asasu Al-Balaghah*, Vol 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1882). h. 262.

⁹² Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 35.

beberapa kata dalam diakronik dapat berhenti tumbuh (tidak ada pengembangan makna) oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Kata dasar dapat digunakan dalam jangka waktu lama, sedangkan kata-kata baru hanya dapat digunakan pada waktu tertentu.

Dalam sejarah penggunaan kosakata bahasa, Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini menjadi tiga periode, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.⁹³

a. Periode Pra Qur'anik

Perkembangan struktur bahasa baik dalam segi kata maupun makna pada masa pra Qur'anik secara implisit memiliki pengaruh yang sangat penting pada pembentukan makna yang ada dalam al-Qur'an diantaranya: *pertama*, kosakata atau bahasa masyarakat Badui murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter nomaden. *Kedua*, kosakata penduduk Badui yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang yang terpusat di koya Makkah menjadikan kosakata mereka sebagai ciri khas yang membudaya. *Ketiga*, kosakata yang berasal dari masyarakat Yahudi dan Kristen yang telah membentuk suatu sistem bahasa tersendiri yang masa nilai religius ada pada sistem agama *hanifah*.⁹⁴

Dalam periode ini, pembahasan mengenai kosakata yang digunakan pada masa pra Islam yaitu bagaimana penggunaan kosakata pada masa dimana al-Qur'an belum diturunkan atau sering disebut masa jahiliyyah. Akan tetapi, menjadi hal penting memahami bagaimana kosakata tersebut dipahami dan digunakan oleh masyarakat pra Islam, hal ini dikarenakan dalam pemahaman kosakata pada masa Islam, diperlukan sebuah analisis terhadap sejarah (historis) penggunaan kosakata tersebut pada masa pra Islam.

⁹³ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 35.

⁹⁴ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 34-35.

Kata *al-Mulk* ini sedikit banyaknya dijumpai pada sya'ir-sya'ir Arab Jahiliyyah. Hal ini menunjukkan apabila sebelum al-Qur'an memakai kata *al-Mulk* sebagai istilah kata kunci, ternyata telah lama dikenal pula oleh masyarakat Arab Jahiliyyah. Pencarian makna *al-Mulk* pada masa ini dapat ditelusuri salah satunya dari karya-karya kuni Jahiliyyah. Salah satu yang dapat menjadi rujukan adalah syair-syair Arab Jahiliyyah.

Dalam salah satu syair yang disampaikan oleh Marrar ibn Munqid terdapat kata *al-Mulk* yang dimaknai raja, sebagai berikut:

وَعَظِيمِ الْمُلْكِ قَدْ أَوْعَدَنِي # وَأَتْتَنِي دُونَهُ مِنْهُ النَّذْرُ

“Dan raja yang perkasa telah berjanji padaku # dan aku diberi sumpah tanpa dia”⁹⁵

Kemudian dalam syair karya ‘Antarah ibn Shaddad, disebutkan kata *al-Mulk* dalam bentuk jamak *muluk* yang juga memiliki makna raja.

أَوْعَاتِقاً مِنْ أَدْرَعَاتٍ مُعْتَقاً # بِمَا تُعْتِقُهُ مُلُوكُ الْأَعْجَمِ

“Atau diikat dari lengan tertutup # dari apa yang dibebaskan oleh raja-raja non-Arab”⁹⁶

ملوك الأرض ومولها # تصلي نحوه من كل فح

“Semua penguasa (raja) di muka bumi memberikan bentuk penghormatan kepadanya, semua orang bumi menolehkan wajah ke arahnya.”⁹⁷

Dari ketiga syair tersebut, menunjukkan bahwa kata *al-Mulk* dengan jamak *muluk* pada zaman jahiliyyah atau pra Qur'anik sama-sama dimaknai dengan penguasa (raja).

⁹⁵ Ibn al-Anbari, dkk, *Diwan al-Mufaddaliyat*, XVI sajak 43. Penziarnya adalah Marrar ibn Munqid. h. 152.

⁹⁶ Antarah bin Syadad, *Diwan Antarah Bin Syadad, poem 1, Sajak 20* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tth). h. 145.

⁹⁷ Antarah bin Syadad, *Diwan Antarah Bin Syadad* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tth). h. 164.

b. Periode Qur'anik

Menurut Al-Zamakhshari, kata *al-Mulk* mempunyai makna asli, yaitu memiliki atau menguasai. Makna asli ini telah disepakati oleh semua kalangan mufassir, bahkan sebelum Islam datang sekalipun, kata ini juga telah dipahami oleh masyarakat Arab sebagai sebutan seseorang yang menguasai atau memiliki kerajaan. Hanya saja, meskipun kata *al-Mulk* ini sama-sama diartikan sebagai kekuasaan, tidaklah sama secara konsep sebagaimana yang dikonsepsikan oleh al-Qur'an. Apabila dulu konsep *al-Mulk* pada masa Arab pra Islam diartikan seseorang yang menguasai atau memiliki kerajaan. Maka setelah Islam datang, konsep *al-Mulk* yang diartikan sebagai seseorang yang menguasai atau memiliki kerajaan tersebut, tidak lagi hanya sebatas kekuasaan pada manusia melainkan ditujukan kepada Allah swt; yang mana kepemilikan atau kekuasaan Allah swt; yang mutlak atas segala sesuatu. Manusia dalam segala aspeknya, dibawah genggaman kehendak dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt, sebagai berikut:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Mulk [29]: 1)

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ الْمُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.” (QS. al-Baqarah [2]: 107)

Pada ayat di atas, konteks kata tersebut akan dijadikan sebagai bahan argumentasi yang menunjukkan bahwa makna *al-Mulk* yang dikonsepsikan oleh al-Qur'an tidaklah sama seperti konsep yang ditawarkan Arab pra Islam. Kata *al-Mulk* ini telah dibangun al-Qur'an dengan konsep yang lebih tinggi, yaitu dimensi tauhid. Tetapi meskipun demikian, al-Qur'an memposisikan istilah *al-Mulk* ini didasarkan pada

kedudukan yang selayaknya, yakni antara kekuasaan Allah swt dan manusia benar-benar dibedakan. Meskipun, manusia juga memiliki kepemilikan dan kekuasaan, akan tetapi itu semua hanyalah pemberian Allah swt kepada manusia sebagai bentuk kekuasaan dan tanggung jawab manusia, sebagai khalifah atau penguasa di bumi yaitu untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi ini secara baik dan bertanggung jawab. Sebagaimana dalam firman Allah swt; dalam QS. Al-An'am [6]: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا

آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada periode Qur'anik makna dari kata *al-Mulk* mengalami perubahan substansi yang pada mulanya pada masa pra Islam hanya mencakup kekuasaan manusia, dan pada masa Qur'anik mencakup kekuasaan yang dimiliki oleh Allah swt, yaitu mutlak memiliki hak penuh untuk mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta.

c. Periode Pasca Qur'anik

Periode ini merupakan perkembangan makna kata al-Qur'an yang setelah turunnya mulai ditinjau berdasarkan disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, fiqh, filsafat, dan hukum. Pada periode ini kedinamisan makna kata al-Qur'an begitu kental dengan munculnya konsep-konsep tertentu yang dihasilkan dari sistem keilmuan Islam yang relatif independent. Sistem pasca Qur'anik hanya dapat tumbuh dan berkembang pada tanah yang telah disiapkan oleh bahasa wahyu. Otoritas al-Qur'an yang

sedemikian besar, lalu membentuk sistem-sistem yang secara material memiliki pengaruh terhadap kosakata dalam al-Qur'an.⁹⁸

Sistem pasca Qur'anik yang penulis pilih merupakan pembahasan sistem hubungan vertikal (teologi) tetapi juga disertai dengan hubungan horizontal (sosial) dari semua sistem konseptual yang tumbuh pada setiap periode.⁹⁹ Penulis melakukan penelitian bagaimana makna kata *al-Mulk* ditinjau berdasarkan sudut pandang perkembangan tafsir pada masa klasik, pertengahan hingga kontemporer.

Mengutip dalam kitab *Madzhabut Tafsir* dilihat dari segi metodologi, seseorang dapat meneliti sejarah dinamika perkembangan tafsir dengan pendekatan sejarah adalah dengan melakukan pemetaan kajian berdasarkan periode atau waktu tertentu. Dalam hal ini, Abdul Mustaqim memetakannya ke dalam tiga periode antara lain: 1) Periode era klasik, era klasik,¹⁰⁰ 2) Periode Era Tengah,¹⁰¹ 3) Periode Era Modern-Kontemporer.¹⁰² Selain itu, pendekatan sejarah akan melacak

⁹⁸ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 42-43

⁹⁹ Teologi merupakan salah satu sistem yang paling bisa dipercaya dan paling setia pada kosakata al-Qur'an.

¹⁰⁰ Term "klasik" dalam Sejarah Peradaban Barat dimulai dari Yunani Kuni hingga abad ke-5, sementara dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, pengertian metode klasik dimulai dari sejak zaman Nabi saw dan sahabat yaitu abad ke-1 hingga ke-11 H, yakni era generasi tabi'in dan juga bahkan era generasi atba' tabi'in (akhir masa bani Umayyah atau awal bani Abbasiyah). Pada era ini tafsir belum dibukukan, dan masih berbentuk tradisi periwayatan. Lihat: Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2012). h. 39.

¹⁰¹ Tafsir periode pertengahan dimulai sejak akhir abad ke II H, kodifikasi semakin pesat pada abad III H sampai pada abad VI/VII H, Ketika peradaban Islam memimpin dunia. Pada saat itulah Islam mengalami "renaissance" (pencerahan) dan peradaban Islam memimpin dunia. Periode ini disebut dengan periode tengah dikarenakan periode ini berada di tengah antara periode klasik dengan periode modern-kontemporer. Periode pertengahan ini adalah sebuah era dimana kajian tafsir merupakan produk tafsir yang telah dibukukan dan telah menjadi disiplin ilmu tersendiri, hingga kemudian muncul kritik terhadap kecenderungan tafsir periode pertengahan oleh Muhammad Abduh dan tokoh-tokoh tafsir era modern-kontemporer. Lihat: Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. h. 89-90.

¹⁰² Tafsir periode modern-kontemporer dalam konteks sejarah perkembangan madzhab tafsir dimulai sejak abad XVIII M atau sekitar abad XII H. tafsir pada era ini merupakan tafsir yang didesain dengan menggunakan ide-ide dan metode baru, sesuai dengan dinamika perkembangan tafsir dibawah pengaruh modernitas dan tuntutan era kekinian. Tafsir ini disebut juga sebagai tafsir era reformatif, yang mencoba menciptakan formasi baru dalam metodologi tafsir yang pada umumnya berbasis pada nalar kritis untuk mengkritisi produk-produk tafsir periode klasik dan

tentang bagaimana konteks sosio kultural dan geo-politik ketika sebuah kitab tafsir ditulis. Dengan begitu, ciri khas dan keunikan dari masing-masing aliran atau madzhab tafsir akan menjadi jelas.

Pertama, dalam ranah tafsir Era Klasik, penulis menganalisis salah satu ayat yang termasuk dalam kategori *al-Mulk* dalam kitab tafsir *Mukhtasar Ibnu Katsir*, yaitu:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Ali 'Imran [3]: 26)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir ini, ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada Nabi saw; untuk meyakini bahwa Allah Yang Maha memiliki kekuasaan tertinggi dan Mahabijaksana dengan segala tindakannya dalam mengatur, mengurus segala sesuatu.

Pada lafadz "*Tu'til mulka man tasyaa-u wa tanzi'ul mulka mim man tasyaa-u wa ta'izzu man tasyaa-u wa tadzillu man tasyaa-u*", maksudnya adalah Allah swt; telah mengalihkan kenabian dari Bani Israil kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, bersuku Quraisy, yang ummi yang berasal dari Makkah, dan penutup bagi seluruh Rasul secara mutlak, serta Rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia dan jin.¹⁰³

pertengahan yang dianggap tidak kompatibel dengan tuntutan modernitas. Lihat: Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. h. 145-147.

¹⁰³ Ahmad Syeikh Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Tafsir*, ed. by Terj. Agus Ma'mun, Cet. II (Jakarta: Team Darus Sunnah, 2014). h. 1062.

Penulis berkesimpulan terkait pendapat dalam tafsir ini, bahwa pada makna *malikal mulki* merupakan kuasa Allah swt; dalam memberikan urusan pemerintahan kepada yang dikehendaki-Nya, yang mana adakalanya Allah memberikan kekuasaan tersebut bersamaan dengan pangkat kenabian, dan terkadang hanya memberikan kekuasaan untuk memerintah saja menurut hukum kemasyarakatan yaitu dengan mengatur kabilah-kabilah atau bangsa-bangsa. Selain itu, Allah swt; juga mencabut kekuasaan dari orang-orang yang dikehendaki-Nya, hal ini dikarenakan mereka berpaling dari jalan yang lurus, yaitu jalan yang dapat memelihara kekuasaan. Hal ini sesuai dengan napa yang telah Allah swt; lakukan terhadap bani Israil dan bangsa lain disebabkan keخالiman dan kerusakan budi pekerti.

Kedua, terkait penafsiran pada Era Pertengahan, salah satunya *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Qurthubi, pada surah berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Ali 'Imran [3]: 26)

Pada ayat ini, di dalam *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Muqatil mengatakan bahwa Nabi saw pernah meminta agar Allah swt; memberikan kekuasaan di negeri Persia dan Romawi kepada umatnya, lalu Allah swt mengajarkan beliau untuk berdoa dengan ayat "*Allahumma malikal mulki...*".

Para Ulama' juga memiliki pendapat yang berbeda dalam mngartikan kata *al-Mulki*. Mujahid berpendapat bahwa kata *al-Mulki*

pada ayat ini megandung makna kenabian. Ada yang mengartikan sebagai kemenangan, dan ada pula yang mengartikan harta dan hamba sahaya. Sedangkan Az-Zujaj mengartikannya sebagai Yang Menguasai para hamba-Nya dan apa yang mereka miliki. Selain itu, ada pula yang mengartikan sebagai Penguasa duni dan akhirat. Adapun untuk makna firman “*tu'til mulka*” adalah keislaman dan keimaan. Dan dalam firman “*man tasya'u*” memiliki makna kepada siapa saja yang Engkau ingin berikan. Sedangkan untuk kalimat setelahnya, menurut Az-Zujaj adalah apapun yang dikehendakinya diperbuat terhadap manusia maka Ia akan melakukannya.¹⁰⁴

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna ayat di atas adalah Allah swt akan memberikan sebagian dari kekuasaan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan akan menanggalkan sebagian kekuasaan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi terdapat ulama' yang menafsirkan kata *al-Mulki* dengan makna kenabian, sehingga makna penanggalan dalam lafadz tersebut dapat digunakan secara makna majaz yaitu maksudnya tidak memberikan kenabian kepada orang yang dikehendaki. Maka makna “tidak memberikan” lebih sesuai dari pada makna “menanggalkan”.

Ketiga, pada Era Kontemporer, yang kali ini mengambil pebdapat dari tokoh mufasir Indonesia, yaitu Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, pada surah berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau

¹⁰⁴ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, terj. Dodi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 146-150.

kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Ali ‘Imran [3]: 26)

Dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, Ibn Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud *al-mulku* (kekuasaan) ialah *an-Nubuwwah*, yaitu kenabian. Hal ini dikarenakan *al-mulku* yang timbul dalam *an-nubuwwah* jauh lebih kekal dari pada *al-mulku* yang didapat di dalam gejala perebutan politi dan kekuasaan. Nubuwwat adalah kekuasaan jiwa yang tiada teratasi. Kekuasaan besar inilah yang diberikan Allah kepada para Rasul dan para Nabi, sehingga walaupun Nabi-nabi itu tidak ada lagi, namun kekuasaan mereka masih hidup terus-menerus. Berapa banyak kerajaan yang berkuasa di dalam dunia ini, mereka tidak merasa kuat berdiri kalau mereka tidak menyatakan menyandarkan kekuasaan itu kepada sejarah Nabi-nabi.

Selain itu, Kekuasaan Nubuwwat adalah kekuasaan atas rohani. Sedangkan kekuasaan duniawi adalah pada lahir. Misalnya: seorang pencuri baru dapat dibawa ke muka Hakim jika cukup bukti-bukti pencuriannya. Oleh sebab itu seorang pencuri dengan cara yang cerdik sekali mencoba merahasiakan perbuatannya dan menghilangkan bukti-bukti, sehingga Jaksa tidak dapat menuntut. Akan tetapi kekuasaan Nubuwwat menimbulkan rasa takut pada manusia akan berbuat jahat, sebab ada hukum yang akan diterimanya dari Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi-nabi.¹⁰⁵

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam ayat ini memiliki dua kesan, yaitu: *al-Mulku* atau kekuasaan, baik secara kerajaan dunia maupun kerajaan Nubuwwat diberikan oleh Allah kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Kekuasaan duniawi bisa diberikan dan bisa dicabut. Tetapi kekuasaan Nubuwwat yang diberikan kepada Anbiya dan Mursalin, tidak pernah dicabut. Bahkan setelah

¹⁰⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2020). h. 744.

mereka mati sekalipun, kekuasaan rohani yang mereka tinggalkan tetap berjalan. Dan Tuhan bisa memuliakan seseorang, walaupun dia bukan raja atau Kepala Negara.

Seperti itulah proses transformasi ilmu pengetahuan jika ditinjau dari perspektif diakronik. Bahwa suatu kosakata selalu mengalami perkembangan wacana, apalagi ketika kosakata diambil dari kosakata yang terdapat di dalam al-Qur'an. Maka bisa dipastikan kosakata tersebut berjalan secara dinamis, tanpa menghilangkan maksud dan tujuan yang dikonsepsikan al-Qur'an.

3. Analisis Makna kata *al-Mulk* (*welthanschaauung*)

Analisis terakhir yang dilakukan Toshihiko Izutsu dari teori semantiknya adalah *weltanschauung* atau yang biasa dikenal sebagai suatu pandangan dunia masyarakat terhadap suatu kata kunci (*worldview*).

Weltanschauung merupakan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya,¹⁰⁶ serta dikatakan juga sebagai sebuah analisis tahap akhir dalam merekonstruksi pada tingkat analitik struktur budaya sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada ataupun tidak ada.¹⁰⁷

Pada masa pra Qur'anik, semua sepakat jika masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an memang sudah mengenal tradisi baca-tulis, meskipun masih terbatas. Pada masa itu membaca dan menulis belum dimanfaatkan untuk mengakses dan mengabadikan ilmu pengetahuan, seperti mempelajari ilmu kekayaan intelektual bangsa-bangsa lain disekitar jazirah Arab; atau menuliskan pengetahuan umum masyarakat Arab hingga teks pengetahuan yang bisa dipelajari generasi yang akan datang.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 3.

¹⁰⁷ Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. h. 17.

¹⁰⁸ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literasi Nusantara, 2013). h. 117-118.

Akan tetapi, setidaknya umat Islam diuntungkan dengan adanya tradisi Arab Jahiliyah yang begitu menggemari *sya'ir-sya'ir*. Dalam konteks ini, penulis mengakui sangat terbantu dengan adanya *sya'ir-sya'ir* Jahiliyyah tersebut, hal ini dikarenakan *sya'ir* ini menjadi argumentasi ilmiah mengenai adanya istilah kata *al-Mulk* pada masa itu, meskipun diakui konsep yang ditawarkan masyarakat pra Islam sangat jauh berbeda dengan konsep al-Qur'an. Semua mengetahui bahwa makna dasar *al-Mulk* yaitu kerajaan atau kekuasaan baik menurut literatur pra Qur'anik maupun literatur pasca Qur'anik, semua sepakat makna asli kata *al-Mulk* memang demikian.

Hanya saja konsep kata *al-Mulk* yang dihasilkan orang-orang Arab pra Islam lebih dominan menunjukkan kekuasaan manusia. Hal ini dikarenakan pada masa itu mereka masih memiliki kepercayaan dan memuja berhala, yang mana pada masa itu orang-orang Arab pra Islam belum mengenal atau mengetahui adanya Allah swt. Akan tetapi, yang jauh lebih penting daripada hal ini untuk tujuan penelitian ini adalah adanya suatu fakta bahwa pada masa Jahiliyyah telah ada kata-kata yang kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang mendekati maksud konsep al-Qur'an, yaitu kata *al-Mulk*.

Kemudian ditinjau dari masa Qur'anik, kata *al-Mulk* ini telah mengalami perubahan konsep yang sebelumnya tidak dikenal oleh orang-orang Arab pra Islam. Konsep al-Qur'an untuk kata *al-Mulk* ini benar-benar murni diarahkan kepada kekuasaan Allah swt; yang mutlak. *Pertama*, kata *al-Mulk* yang berarti kepemilikan atau kekuasaan, mengandung maksud menunjukkan kuasa Allah swt; yang mana kepemilikan dan kekuasaan-Nya tidak bisa diganggu gugat oleh apapun dan siapapun. Kepemilikan Allah swt; berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah swt mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia. Meskipun, manusia juga memiliki kepemilikan dan kekuasaan, akan tetapi itu semua hanyalah pemberian Allah swt kepada manusia sebagai bentuk kekuasaan dan tanggung jawab manusia, sebagai khalifah atau penguasa di bumi yaitu untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi ini secara baik dan bertanggung jawab.

Kedua, kata *al-Mulk* ini telah membentuk menjadi makna kerajaan Allah swt; yang mana kerajaan Allah ini mencakup langit dan bumi. Selain itu, Allah swt; juga pemilik kerajaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, kekuasaan dan kerajaan Allah di dunia tidak dapat dirasakan oleh semua makhluk serta tidak semenonjol di akhirat nanti. Oleh karena itu, ada saja manusia yang akan membangkang, bahkan sampai mengaku sebagai Tuhan.

Jika dilihat historisitas konseptualisasi pemaknaan kata *al-Mulk* pada masa Qur'anik hingga pasca Qur'anik sebenarnya memiliki akar rumpun yang sama yaitu, kerajaan, kekuasaan, dan kepemilikan, akan tetapi pada masa Qur'anik sendiri kata *al-Mulk* tidak memiliki kekhasan bahasa. Hal ini dikarenakan apabila umat Islam merasa bingung terhadap suatu ayat atau kata pada masa itu, mereka dapat bertanya langsung kepada Nabi Muhammad saw. Sama halnya dengan tradisi Arab Jahiliyyah yang kurang mengenali transformasi ilmu dengan tulisan. Ibnu al-Jazari mengatakan, bahwa pada awal Islam, proses pemindahan al-Qur'an dari satu generasi ke generasi selanjutnya terjadi masih melalui hafalan bukan dengan tulisan.¹⁰⁹

Oleh karena itu, pada masa pasca Qur'anik para Ulama klasik memberikan pemaknaan pada kata *al-Mulk* menjadi lebih sedikit luas dikarenakan bergantung pada perspektif bidang yang ditekuni. Kosakata *al-Mulk* dalam al-Qur'an menunjukkan hubungannya dengan Allah swt dan manusia. Hubungan dengan Allah swt. adalah Allah swt sebagai penguasa dan pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di alam semesta dan Allah swt yang memberikan kuasa kepada manusia untuk menjadi khalifah atau penguasa di bumi. Sedangkan, hubungannya dengan manusia, hubungan ini meliputi manusia sebagai khalifah atau penguasa-penguasa di bumi yang di berikan kekuasaan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi ini secara baik dan bertanggung jawab. Selain itu, manusia diharapkan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap kekuasaan dan kepemilikan yang diberikan oleh Allah swt.

¹⁰⁹ Haji Khalifah, *Kasyf Al-Zunun 'an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). h. 757.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa makna *weltanschauung* dari kata *al-Mulk* yaitu menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah swt, dan Dia-lah yang menguasai semuanya. Selain itu, *al-Mulk* juga menunjukkan bahwa Allah swt memiliki kekuasaan untuk memberikan dan mencabut kekuasaan dari siapapun yang Dia kehendaki.

B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Kata *Al-Mulk* dengan Metode Penafsiran Semantik Toshihiko Izutsu

Tidak ada satu metode atau model penafsiran yang sempurna dalam semua aspek baik cara, sistematika atau lainnya yang mampu menafsirkan al-Qur'an secara baik. Hal ini disebabkan pemahaman seorang mufassir dipengaruhi oleh keahlian, dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu juga tidak bisa lepas dari kelebihan dan kekurangan yang dikandungnya.

Berdasarkan dari konsep semantik oleh Toshihiko Izutsu, dapat diketahui bagaimana kelebihan serta kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu. Untuk kelebihan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu, diantara lain: *Pertama*, penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu lebih terlihat ilmiah. Hal ini dikarenakan dalam meneliti kata *al-Mulk* menggunakan metode-metode yang telah teruji akan keilmiahannya.

Kedua, Uraianya cukup mendalam. Hal ini dikarenakan dalam menafsirkan kata *al-Mulk* menggunakan metode semantik Izutsu melalui berbagai analisis makna, misalnya analisis makna dasar, makna relasional, analisis sinkronik dan diakronik, dan lainnya.

Ketiga, mengungkapkan kesejarahan makna kata atau makna historis kata *al-Mulk*, yaitu: periode pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik. Dalam langkah ini, kita bisa mengetahui kesejarahan (historis) kata *al-Mulk* dari sebelum al-Qur'an diturunkan hingga saat ini.

Keempat, makna *al-Mulk* lebih luas dan dinamis sesuai dengan perspektif bidang yang ditekuni tanpa menghilangkan maksud dan tujuan yang dikonsepsikan al-Qur'an.

Untuk kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu, diantara lain: Sulit dipahami dengan mudah dan sederhana. Dalam mencari makna *al-Mulk* menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu harus melewati analisis sintagmatik dan paradigmatis yang mana analisis-*analisis* tersebut diperlukan pemahaman yang cukup terhadap ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kebahasaan, seperti *ilmu shorof* dan *nahwu*. Sehingga, metode penafsiran ini sedikit menyulitkan bagi seseorang yang awam atau kurang paham terhadap ilmu kebahasaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkesimpulan bahwa kelebihan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu yaitu: lebih terlihat ilmiah, uraiannya cukup mendalam, mengungkapkan kesejarahan makna kata atau makna historis kata *al-Mulk*, makna *al-Mulk* lebih luas dan dinamis sesuai dengan perspektif bidang yang ditekuni tanpa menghilangkan maksud dan tujuan yang dikonsepsikan al-Qur'an. Sedangkan, kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu, yaitu: Sulit dipahami dengan mudah dan sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna *al-Mulk* melalui analisis sinkronik yaitu kerajaan, kekuasaan, dan kepemilikan. Sedangkan pada analisis diakronik terbagi menjadi tiga periode. *Pertama*, periode pra Qur'anik bahwa makna *al-Mulk* dalam perspektif Jahiliyyah merupakan sebuah ungkapan atau sebutan kepada seseorang yang memiliki kekuasaan atau jabatan. *Kedua*, periode Qur'anik bahwa makna *al-Mulk* ini telah berada dalam dimensi lebih tinggi, yaitu tauhid dan 'abdun. Dengan kata lain, wujud ketauhidan itu tercemin pada kuasa Allah swt; yang mutlak atas segala sesuatu, sedangkan wujud 'abdun berupa kuasa manusia yang hanyalah pemberian Allah swt; sebagai khalifah di bumi serta bertanggung jawab kepada Allah swt atas semua kuasa atau jabatan yang telah dititipkan kepadanya. *Ketiga*, periode pasca Qur'anik ini telah mengalami penafsiran lebih dinamis, bahwa selain *al-Mulk* ini digunakan sebagai hubungan *hablu min Allah*, di sisi lain juga tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan pada hubungan *hablu min al-nas*. Hal ini dikenal dengan istilah pemaknaan secara kontekstual. Dan yang terakhir pada analisis *weltanschauung*. Pada analisis ini konsep *al-Mulk* dalam semantik Toshihiko Izutsu memiliki konsep relasi ontologis (relasi khaliq-makhluk). Sehingga, makna *al-Mulk* merupakan hakekat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Allah swt; yang mana kekuasaan Allah swt; adalah mutlak adanya dan manusia hanyalah khalifah yang diberi kekuasaan untuk menjaga dan mengelola bumi dan bertanggung jawab kepadanya.
2. Kelebihan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu yaitu: lebih terlihat ilmiah, uraiannya cukup mendalam, mengungkapkan kesejarahan makna kata atau makna historis kata *al-Mulk*, makna *al-Mulk* lebih luas dan dinamis sesuai dengan perspektif bidang yang ditekuni tanpa menghilangkan maksud dan tujuan

yang dikonsepsikan al-Qur'an. Sedangkan, kekurangan penafsiran kata *al-Mulk* dengan menggunakan metode penafsiran semantik Toshihiko Izutsu, yaitu: Sulit dipahami dengan mudah dan sederhana.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa suatu penelitian tidak ada yang sempurna pasti ada kesalahan maupun kekurangan. Maka dari itu, penelitian ini tidak akan bisa dikatakan selesai, akan tetapi masih perlu untuk dikaji ulang lebih mendalam lagi, melihat masih ada yang perlu dikaji lebih mendalam baik penelitian mengenai masih ada yang perlu dikaji lebih mendalam baik penelitian mengenai masih ada yang perlu dikaji lebih mendalam baik penelitian ini:

Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai makna *al-Mulk* dalam pra Qur'anik tidak hanya terbatas dengan kitab-kitab syair pra-Islam atau kamus-kamus bahasa yang lain. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini sangat terbatas karena keterbatasan penulis dalam memahaminya,

Kedua, pengkajian makna *al-Mulk* dengan menggunakan metode lain, seperti semiotika, hermeneutika, dan lain sebagainya. Namun juga bisa pengkajian terhadap makna atau konsep lain dengan menggunakan pendekatan semantik, mengingat bahwa suatu kajian kosakata dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya dengan budaya, pesan moral dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ied Al Hilali, Abu Usamah Salim bin, 'Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhis Sholihin' (Dar Ibnil Jauzi, 1430), pp. 663–64
- Al-Ashfahani, Abi Qasim al-Husaini ibn Muhammad al-Ma'ruf al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008)
- Al-Qurthubi, Syeikh Imam, *Al-Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, terj. Dodi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Al-Tarawanah, Sulaiman, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qur'an*, ed. by Agus Faisal Kariem dan Anis Maftukhin (Jakarta: Qisthi Press, 2004)
- Al-Zamakhsyari, Abi Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad, *Asasu Al-Balagah*, Vol 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1882)
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1985)
- Amin, Muhammad Zainul, 'Analisis Makna Kata Al-Mulk Dan Derivasinya Dalam Al-Quran Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Jalalain' (Universitas Negeri Malang, 2019)
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008)
- Ar-Razi, Muhammad Fakhrudin, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghoib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Az-Zuhaili, Wahbah, 'Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 8' (Jakarta: Gema Insani Press, 2011)
- Al Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007)

- Bulan, Derhana, ‘Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Thoshihiko Izutzu)’, *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 1
<<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>>
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- , *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia; Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- , *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)
- Djajasudarma, Fatimah, *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*, Cet. V (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)
- Faris, Ahmad Ibn, *Mu’jam Maqayas Al-Lugah*, Juz 4 (Ittihad al-Kuttab Al-’Arab, 2002)
- Fathurrahman, ‘Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>>
- Hamidi, A. Luthfi, ‘Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur’an’ (UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2009)
<http://lib.iainpurwokerto.ac.id//index.php?p=show_detail&id=79526>
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)
- Hamka, Prof. Dr., *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2020)
- Harahap, Syahrin, ‘Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin’ (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), p. 90
- Hidayah, Anis Rofi, “‘Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an Dalam Karya Toshihiko Izutsu’”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3.2 (2018), 23–37 <<http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>>

- Ismah, Zuhadul, 'Konsep Imam Menurut Toshihiko Izutsu', *Hermeneutik*, 9 No. 8 (2015)
- Ismatilah, 'Makna Wali Dan Auliya Dalam Al-Qurán Sutu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Diya Al-Afkar*, 4 (2016)
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, II (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)
- Khalifah, Haji, *Kasyf Al-Zunun 'an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun*, Julid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Komariyah, Siti, 'Kosep Kekuasaan Dalam Islam "Kajian Atas Pemikiran Politik Al-Ghazali"' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, II (Surabaya: Pustaka Progressif, 2016)
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2012)
- Nasional, Tim Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Nasution, Efrida Yanti, 'Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)' (IAIN Padangsidempuan, 2018)
- Nur, Zunaidi, 'Konsep Al-Jannah Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu' (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11787/>>
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literasi Nusantara, 2013)

- Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Sahidah, Ahmad, *God, Man and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Sarwat, Ahmad, *Al-Wujud Wa Al-Nazhair Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006)
- , *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sugono, Dendy, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2009)
- Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Syadad, Antarah bin, *Diwan Antarah Bin Syadad* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah)
- Syakir, Ahmad Syeikh, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Tafsir*, ed. by Terj. Agus Ma'mun, Cet. II (Jakarta: Team Darus Sunnah, 2014)
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik* (Jakarta: Angkasa, 1985)
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Cet. I (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Tauhid, Muhammad Munadi, 'Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)' (UIN Raden Intan Lampung, 2021)
- Umar, Ahmad Mukhtar, *'Ilm Al-Dilalah*, Cet. IV (Kairo: 'Alim al-Kutub, 2009)

Verhaar, J.W.M, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)

Wijana, I Dewa Putu, *Semantik Teori Dan Analisis*, Cet. III (Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2017)

Zulfikar, Eko, 'Makna Ūlu Al-Albab Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *THEOLOGIA*, 29.1 (2018)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1 Penyebaran kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an

No	Sigah Kalimat		Tersebar di dalam al-Qur'an			Pola Sigah
			Surah	Ayat	Jumlah	
1	الفعال	مَلَكَتْ	An-Nisa [4]	3, 24, 25, 36	4	فعل ماض
			An-Nahl [16]	71	1	
			Al-Mu'minin [23]	6	1	
			An-Nur [24]	31, 33, 58	3	
			Ar-Rum [30]	28	1	
			Al-Ahzab [33]	50 (2x), 52, 55	4	
			Al-Ma'arij [7]	30	1	
		مَلَكَتُمْ	An-Nur [24]	61	1	فعل مضارع
		أَمَلَكَ	Al-Maidah [5]	25	1	
			Al-A'raf [7]	188	1	
			Yunus [10]	49	1	
			Al-Mumtahanah [60]	4	1	
			Al-Jin [72]	21	1	
		تَمَلَّكَ	Al-Maidah [5]	41	1	
			Al-Infithar [82]	19	1	
تَمَلَّكُهُمْ	An-Naml [27]	23	1			
تَمَلَّكُونَ	Al-Isra [17]	100	1			

		Al-Ahqaf [46]	8	1	
	يَمْلِكُ	Al-Maidah [5]	17, 76	2	
		Yunus [10]	31	1	
		An-Nahl [16]	73	1	
		Taha [20]	89	1	
		Saba' [34]	42	1	
		Az-Zukhruf [43]	86	1	
		Al-Fath [48]	42	1	
		يَمْلِكُونَ	Ar-Ra'd [13]	16	1
	Al-Isra' [17]		56	1	
	Maryam [19]		87	1	
	Al-Furqan [25]		3 (2x)	2	
	Al-Ankabut [29]		17	1	
	Saba' [34]		22	1	
	Fathir [35]		13	1	
	Az-Zumar [39]		43	1	
	An-Naba' [78]		37	1	
Jumlah kata al-Mulk dalam bentuk sigah fi'il				45	
	يَمْلِكِنَا	Taha [20]	87	1	الاسم المفرد المذكر
		Al-Baqarah [2]	102, 107, 247 (2x), 251, 258	6	
		Ali- Imran [3]	26 (3x), 189	4	
		An-Nisa [4]	53	1	
		Al-Maidah [5]	17, 18, 40, 120	4	
	مُلْكُ				
		Al-Baqarah [2]	102, 107, 247 (2x), 251, 258	6	
		Ali- Imran [3]	26 (3x), 189	4	
		An-Nisa [4]	53	1	
	Al-Maidah [5]	17, 18, 40, 120	4		

2	الاسم	Al-An'am [6]	73	1	
		Al-A'raf [7]	158	1	
		At-Taubah [9]	116	1	
		Yusuf [12]	101	1	
		Al-Isra [17]	111	1	
		Taha [20]	120	1	
		Al-Hajj [22]	56	1	
		An-Nur [24]	42	1	
		Al-Furqan [25]	2 (2x), 26	3	
		Fathir [35]	13	1	
		Shad [38]	10	1	
		Az-Zumar [39]	6, 24	2	
		Al-Ghaafir [40]	16, 29	2	
		Asy-Syura [42]	49	1	
		Az-Zukhruf [43]	51, 85	2	
		Al-Jasiyah [45]	27	1	
		Al-Fath [48]	14	1	
		Al-Hadid [57]	2, 5	2	
		At-Taghabun [64]	1	1	
		Al-Mulk [67]	1	1	
		Al-Buruj [85]	9	1	
		مُلْكُهُ	Al-Baqarah [2]	247 (2x), 248	3
			Shad [38]	20	1
الْمَلِكُ	Yusuf [12]	43, 50, 54, 72, 76	5		

	Al-Kahf [18]	79	1	
	Taha [20]	114	1	
	Al-Mu'minun [23]	116	1	
	Al-Hasyr [59]	23	1	
	Al-Jumu'ah [62]	1	1	
	An-Nas [114]	2	1	
مَلِيكٍ	Al-Qamar [54]	55	1	
مَلَكُوتٍ	Al-An'am [6]	75	1	
	Al-A'raf [7]	185	1	
	Al-Mu'minun [19]	88	1	
	Yasin [36]	83	1	
مَلَكٌ	Al-An'am [6]	7, 50	2	
	Hud [9]	12, 31	2	
	Yusuf [12]	31	1	
	Furqan [25]	7	1	
	As-Sajadah [32]	11	1	
	An-Najm [53]	26	1	
	Al-Haqqah [69]	17	1	
	Al-Fajr [89]	22	1	
مَمْلُوكًا	An-Nahl [16]	75	1	الاسم
مُؤَكَّاتٍ	Al-Maidah [5]	20	1	المفعول
مَالِكٌ	Al-Fatihah [1]	4	1	الاسم الفاعل
	Ali-Imran [3]	26	1	
	Az-Zukhruf [43]	77	1	

مَالِكُونَ	Yasin [36]	71	1	
مُلْكًا	An-Nisa [4]	54	1	الاسم المثني المذكر
	Shad [38]	35	1	
	Al-Insan [76]	20	1	
مَلِكًا	Al-Baqarah [2]	246, 247	2	
مَلِكًا	Al-An'am [6]	8, 9	2	
	Al-Isra' [17]	95	1	
الْمَلَكِينَ	Al-Baqarah [2]	102	1	الاسم المثني
	Al-A'raf [7]	20	1	
الْمَلُوكَ	An-Naml [27]	34	1	الاسم الجمع التكسير
الْمَلَائِكَةَ	Al-Baqarah [2]	30, 31, 34, 161, 177, 210, 248	7	
	Ali-Imran [3]	18, 39, 42, 45, 80, 87, 124, 125	8	
	An-Nisa [4]	97, 166, 172	3	
	Al-An'am [6]	93, 111, 158	3	
	Al-A'raf [7]	11	1	
	Al-Anfal [8]	9, 12, 50	3	
	Ar-Ra'd [13]	13, 23	2	
	Al-Hijr [15]	7, 8, 28, 20	4	
	An-Nahl [16]	2, 28, 32, 33, 49	5	
	Al-Isra' [17]	40, 61, 92, 95	4	
	Al-Kahf [18]	50	1	
	Taha [20]	116	1	
	Al-Anbiya' [21]	103	1	

		Al-Hajj [22]	75	1	
		Al-Mu'minun [23]	24	1	
		Al-Furqan [25]	21, 22, 25	3	
		Saba' [34]	40	1	
		Fathir [35]	1	1	
		Ash-Shaffat [37]	150	1	
		Shad [38]: 71	71, 73	2	
		Az-Zumar [39]	75	1	
		Fusshilat [42]	14, 30	2	
		Asy-Syura [42]	5	1	
		Az-Zukhruf [43]	19, 53, 60	3	
		Muhammad [47]	27	1	
		An-Najm [53]	27	1	
		At-Tahrim [66]	4, 6	1	
		Al-Ma'arij [70]	4	1	
		Al-Muddatsir [74]	31	1	
		An-Naba' [78]	38	1	
		Al-Qadr [97]	4	1	
	مَلَائِكَتِهِ	Al-Baqarah [2]	98, 285	2	
		An-Nisa' [4]	136	1	
		Al-Ahzab [33]	43, 56	2	
Jumlah kata <i>al-Mulk</i> dalam bentuk sigah isim				161	
Total jumlah kata <i>al-Mulk</i> segi sigah fi'il dan isim				206	

Lampiran 2

Persebaran makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Kata *al-Mulk* yang memiliki makna kepemilikan dalam al-Qur'an.

Al-Mulk dengan makna kepemilikan dapat ditemukan dalam surah-surah berikut:

Tabel 2 Kata *al-Mulk* Bermakna Kepemilikan

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	Al-Fatihah	4	1
4	An-Nisa'	3, 24, 25, 36	4
70	Al-Ma'arij	30	1
16	An-Nahl	71	1
23	Al-Mu'minun	6	1
24	An-Nur	31, 33, 58, 61	4
30	Ar-Rum	28	1
33	Al-Ahzab	50 (2x), 52, 55	3

2. Kata *al-Mulk* yang memiliki makna kekuasaan dalam al-Qur'an.

Al-Mulk dengan makna kekuasaan dapat ditemukan dalam surah-surah berikut:

Tabel 1 Kata *al-Mulk* Bermakna Kekuasaan

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
3	Ali-Imran	26	1
5	Al-Maidah	25, 41, 76	3
6	Al-An'am	75	1
7	Al-A'raf	185, 188	2
10	Yunus	49, 31	2
13	Ar-Ra'd	16	1
16	An-Nahl	73, 75	2
17	Al-Isra'	56, 100	2

19	Maryam	87	1
20	Taha	87, 89	2
23	Al-Mu'minun	88	1
25	Al-Furqan	3 (2x)	1
27	An-Naml	23	1
29	Al-Ankabut	17	1
34	Saba'	22, 42	2
35	Fatir	13	1
36	Yasin	71, 83	2
39	Az-Zumar	43	1
43	Zukhruf	86	1
46	Al-Ahqaf	8	1
48	Al-Fath	11	1
54	Al-Qamar	55	1
60	Al-Mumtahanah	4	1
72	Al-Jin	21	1
78	An-Naba'	37	1
82	Al-Infitar	19	1

3. Kata *al-Mulk* yang memiliki makna raja atau kerajaan dalam al-Qur'an.

Al-Mulk dengan makna raja atau kerajaan dapat ditemukan dalam surah-surah berikut:

Tabel 2 Kata *al-Mulk* Bermakna Raja/Kerajaan

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	102, 107, 246, 247 (4x), 248, 251, 258	7
3	Ali-Imran	26 (3x), 189	2
4	An-Nisa'	34, 54	2
5	Al-Maidah	17, 18, 40, 120	4

6	Al-An'am	73	1
7	Al-A'raf	158, 185	2
9	At-Taubah	116	1
12	Yusuf	43, 50, 54, 72, 76, 101	6
17	Al-Isra'	111	1
18	Al-Kahf	79	1
20	Taha	114, 120	2
22	Al-Hajj	56	1
23	Al-Mu'minun	116	1
24	An-Nur	42	1
252	Al-Furqan	2 (2x), 26	2
27	An-Naml	34	1
35	Fatir	13	1
38	Sad	10, 20, 35	3
39	Az-Zumar	2, 44	2
40	Ghafir	16, 29	2
42	Asy-Syura	49	1
43	Zukhruf	51, 85	2
45	Al-Jasiyah	27	1
48	Al-Fath	14	1
57	Al-Hadid	2, 5	2
59	Al-Hasyr	23	1
62	Al-Jumuah	1	1
64	At-Taghabun	1	1
67	Al-Mulk	1	1
76	Al-Insan	20	1
85	Al-Buruj	9	1
114	An-Nas	2	1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilda Putri Rahmawati
NIM : 1904026085
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 12 Juli 2001
Alamat : Desa Tarub RT 04 RW 01 Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan, Prov. Jawa Tengah
No. Handphone : 088801922313
e-Mail : hildarahmawati542@gmail.com
Nama Orang Tua
Bapak : Pujiyo bin Thahir
Ibu : Supartini binti Ngusman
Riwayat Pendidikan :
A. Pendidikan Formal
1. SDN 3 Tarub
2. MTs Nuril Huda Tarub
3. MA Nuril Huda Tarub Tawangharjo
B. Pendidikan Non Formal
1. Pondok Pesantren Nahdlatul Muslimin
2. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang
Riwayat Organisasi : 1. Walisongo English Club (WEC)
2. Nadi Fii Lughah Arabiyah Walisongo (Nafilah)